

**REPRESENTASI HIJRAH DALAM FILM CINTA SUBUH  
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S. Sos)



**Universitas  
PTIQ Jakarta**

Oleh:

**WAHIB SAIFULLOH FAUZI**

**NIM: 201210007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**1445 H/2024**

**REPRESENTASI HIJRAH DALAM FILM CINTA SUBUH  
ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE**

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Sebagai Salah Satu  
Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

**Oleh:**

**WAHIB SAIFULLOH FAUZI**

**NIM: 201210007**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**1445 H / 2024 M**


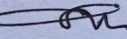
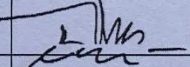
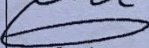
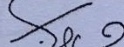

## TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul : Representasi Hijrah Dalam Film Cinta Subuh Analisis  
Semiotika Charles Sanders Peirce

Yang disiapkan dan disusun oleh:

Nama Mahasiswa : Wahib Saifulloh Fauzi  
NIM : 201210007  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

### TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. H. Topikurohman, MA.	Ketua Sidang	
2.	Dr. H. Topikurohman, MA.	Penguji I	
3.	Drs. Ahmad Fahrudin, M.Si	Penguji II	
4.	Sahlul Fuad, M.Si	Pembimbing I	
5.	Wahab Nur Kadri, S. Sos, M.Sos.	Pembimbing II	
6.	Sri Hayati, S.Pd.	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 28 Oktober 2024

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Universitas PTIQ Jakarta



(Dr. H. Topikurohman, MA.)

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

### REPRESENTASI HIJRAH DALAM FILM CINTA SUBUH ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE

Disusun Oleh:

**WAHIB SAIFULLOH FAUZI**

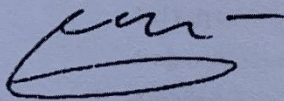
**NIM: 201210007**

Telah selesai dibimbing oleh kami dan menyetujui selanjutnya untuk dapat  
diujikan

Jakarta, 17 Oktober 2024

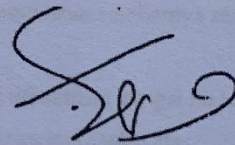
Menyetujui:

**Pembimbing I,**



Sahlul Fuad, M.Si.

**Pembimbing II,**

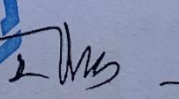


Wahab Nur Kadri, S.Sos, M. Sos.

Mengetahui,

**Ketua Prodi**



  
Drs. Ahmad Fahrudin, M.Si

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahib Saifulloh Fauzi  
Nomor Induk Mahasiswa : 201210007  
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Judul Skripsi: Representasi Hijrah Dalam Film Cinta Subuh (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya saya sendiri, apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 17 Oktober 2024

Yang membuat pernyataan,



Wahib Saifulloh Fauzi

## **MOTTO**

“Jalan seorang pria harus melewati darah dan air mata, karena penderitaan hiduplah yang menempa manusia.”

“Jalan hidup seorang murid adalah warisan dan estimasi dari sang guru.”

“Setiap hari adalah kesempatan baru untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri”

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 4. 1 <i>Pemeran Film “Cinta Subuh”</i></b> .....	46
<b>Tabel 4. 2 <i>scene 1</i></b> .....	49
<b>Tabel 4. 3 <i>scene 2</i></b> .....	51
<b>Tabel 4. 4 <i>scene 3</i></b> .....	53
<b>Tabel 4. 5 <i>scene 4</i></b> .....	55
<b>Tabel 4. 6 <i>scene 5</i></b> .....	57
<b>Tabel 4. 7 <i>scene 6</i></b> .....	59
<b>Tabel 4. 8 <i>scene 7</i></b> .....	61
<b>Tabel 4. 9 <i>scene 8</i></b> .....	63
<b>Tabel 4. 10 <i>scene 9</i></b> .....	67
<b>Tabel 4. 11 <i>scene 10</i></b> .....	68
<b>Tabel 4. 12 <i>scene 11</i></b> .....	71

## DAFTAR ISI

<b>TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>ix</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>x</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Pembatasan Masalah.....	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Manfaat Penelitian .....	7
G. Sistematika Penulisan .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....</b>	<b>9</b>
A. Kajian Pustaka .....	9
B. Landasan Teori .....	11
1. Kontruksi Sosial .....	11
2. Representasi.....	12
3. Hijrah.....	13



4.	Film Sebagai Media Komunikasi.....	20
5.	Sinematografi .....	27
6.	Film Sebagai Media Dakwah.....	30
C.	Semiotik .....	32
1.	Pengertian Semiotik.....	32
2.	Semiotika Charles Sanders Peirce.....	33
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>		<b>40</b>
A.	Jenis Pendekatan.....	40
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	41
C.	Sumber dan Jenis Data.....	41
D.	Waktu.....	41
E.	Teknik Pengumpulan Data.....	41
F.	Teknik Analisis Data.....	41
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>		<b>44</b>
A.	Gambaran Umum .....	44
1.	Profil Film .....	44
2.	Data Film “Cinta Subuh” .....	45
3.	Sinopsis Film .....	46
4.	Tokoh dan Karakter Pemain Film Cinta Subuh.....	47
B.	Makna hijrah menurut analisis Charles Sander Peirce .....	48
1.	Temuan Data.....	48
2.	Pembahasan makna hijrah.....	72
C.	Representasi hijrah film Cinta Subuh .....	79
<b>BAB V .....</b>		<b>81</b>

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>83</b>

## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 4. 1 Poster film Cinta Subuh.....</b>	<b>44</b>
<b>Gambar 4. 2 Foto Rey Mbayang .....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 4. 3 Foto Dinda Haww.....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 4. 4 Foto Syakir Daulay .....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 4. 5 Foto Kemal Pahlevi .....</b>	<b>48</b>
<b>Gambar 4. 6 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>49</b>
<b>Gambar 4. 7 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>50</b>
<b>Gambar 4. 8 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>52</b>
<b>Gambar 4. 9 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>55</b>
<b>Gambar 4. 10 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>56</b>
<b>Gambar 4. 11 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>59</b>
<b>Gambar 4. 12 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>61</b>
<b>Gambar 4. 13 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>63</b>
<b>Gambar 4. 14 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 4. 15 Potongan Adegan Cinta Subuh.....</b>	<b>66</b>
<b>Gambar 4. 16 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>68</b>
<b>Gambar 4. 17 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 4. 18 Potongan adegan Cinta Subuh .....</b>	<b>70</b>
<b>Gambar 4. 19 hijrah I'tiqodiyah.....</b>	<b>72</b>
<b>Gambar 4. 20 hijrah fikriyah .....</b>	<b>75</b>
<b>Gambar 4. 21 hijrah syu'uriyah .....</b>	<b>76</b>
<b>Gambar 4. 22 hijrah sulukiyah .....</b>	<b>77</b>

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puja-puji syukur bagi Allah SWT yang maha pemurah atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan karya ilmiah sebagai tugas akhir mahasiswa dengan judul “Representasi Hijrah Dalam Film Cinta Subuh (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)”.

Shalawat salam senantiasa terlimpahkan kepada manusia paling mulia Nabi Muhammad SAW. Berkatnya, mengantarkan umat dari zaman jahiliyah sampai zaman terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan. Doa kebaikan serta terima kasih kepada semua pihak yang hadir dalam romantisme hidup penulis baik langsung dan tidak langsung.

Kesadaran akan segala kekurangan yang dimiliki penulis menunjukkan bahwa tidak mungkin mampu menyelesaikan skripsi ini sendiri. Saya yakin banyak yang memberikan sumbangsih baik berupa support, bimbingan, serta semangat dari mereka yang membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, M.A Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Topikurrohman Bedowi, M.A. Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta beserta Jajarannya.
3. Bapak Ahmad Fahrudin, M.Si. Ketua Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas PTIQ Jakarta beserta jajarannya.
4. Bapak Sahlul Fuad, M.Si Dosen pembimbing I dan Bapak Wahab Nur Kadri, S.Sos. M.Sos. Dosen pembimbing II yang dengan ketulusan, kesabaran serta keluasan ilmunya dalam membantu proses penulisan skripsi ini sampai dengan selesai.
5. Seluruh Civitas Akademika yakni bapak & ibu Dosen di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan fasilitas dan membimbing pengetahuan penulis selama menjalankan studi.

6. Kepada mama penulis yang senantiasa sabar mendidik, membimbing, dan menyayangi penulis dengan sepenuh hati. Kepada Almarhum Bapak saya semoga beliau senang atas pencapaian saya. Ucapan terima kasih tidak akan pernah cukup untuk selamanya.
7. Ketiga saudara penulis yang senantiasa mendukung dan mengingatkan penulis untuk segera menyelesaikan tanggung jawab skripsi.
8. Teman-teman prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya KPI A 2020, terima kasih atas kehangatan persahabatannya.
9. Keluarga besar Asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan di Jakarta, yang telah menemani susah dan tawa di periode semester akhir penulis.
10. Keluarga besar Himpunan Mahasiswa Islam, yang telah memberikan pelajaran organisasi kepada penulis semasa di perkuliahan.
11. Sahabat penulis Ahmad Fauzi, S.Ag dan Nisa Ali, S.Pd, yang telah memberikan motivasi serta supportnya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Akhir kata, skripsi sederhana ini lahir dari keterbatasan pribadi penulis yang berusaha maksimal. Oleh karena itu, penulis menyadari dalam penyusunan ini, mungkin banyak kesalahan dan kekurangan. Baik dari substansi materi ataupun tata tulis yang murni dampak kekurangan penulis sendiri. Besar harapan penulis ada koreksi, kritik, dan saran dari pembaca demi sumbangsih ilmu pengetahuan yang lebih baik.

2024

Jakarta, 17 Oktober



Wahib Saifulloh Fauzi

## ABSTRAK

Film merupakan salah satu bentuk komunikasi massa elektronik yang menggabungkan elemen audio dan visual untuk menampilkan kata-kata, suara, dan gambar. Melalui gambar yang dibangun dan karakter-karakter dalam cerita, film menyampaikan pesan yang menyentuh aspek psikologis penonton. Pesan yang dapat disampaikan melalui narasi verbal atau ucapan dapat dikemas melalui film.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hijrah dan representasi hijrah dalam film “Cinta Subuh”. Terdapat empat macam hijrah berdasarkan maknanya, yaitu hijrah *I'tiqadiyah*, hijrah *Fikriyah*, hijrah *Syu'uriyah*, dan hijrah *Sulukiyah*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dipakai untuk meneliti dokumen berupa teks, simbol, gambar, dan lain sebagainya. Jenis data dalam penelitian ini adalah data audio dan visual berupa gestur, ekspresi, latar musik, dialog serta narasi kode-kode yang berkaitan dengan hijrah. Sedangkan teknik pengumpulan datanya adalah dengan teknik dokumentasi elektronik film yang diunduh melalui website [dailymotion.com](https://www.dailymotion.com) dengan judul “Cinta Subuh” (2022).

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce dimana terdapat konektivitas antara *sign/representament*, *object*, dan *interpretant*. Hasil dari penelitian ini adalah penanda ikon, indeks, dan simbol yang terkandung dalam film Cinta Subuh diantaranya: **Pertama** tentang hijrah *I'tiqadiyah*. **Kedua** tentang hijrah *fikriyah*. **Ketiga** tentang hijrah *Syu'uliyah*. **Keempat** tentang hijrah *Sulukiyah*.

**Kata kunci:** Makna, Hijrah, Representasi, Cinta Subuh

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sikap, karakter, dan gaya hidup masyarakat mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi dan globalisasi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Perubahan ini memengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat, termasuk ilmu pengetahuan, doktrin, gaya busana, teknologi, dan budaya, terutama dari negara maju ke negara berkembang dan terbelakang. Beragam fenomena, baik yang sudah lama ada maupun yang baru muncul, kini dapat diakses dengan mudah dan bahkan menjadi viral dalam waktu singkat. Viralitas ini adalah fenomena yang dikenal di dunia maya terkait topik trending yang menjadi perbincangan hangat di masyarakat. Contohnya adalah tren kata "hijrah" yang sedang populer di kalangan masyarakat, terutama di kalangan anak muda yang aktif di media sosial, di mana kata-kata hijrah sangat mudah ditemukan dan sedang menjadi viral.

Tren hijrah menjadi viral di Indonesia lantaran banyaknya dari Influencer hijrah dan munculnya dai'dai muda seperti Hanan Attaki, Felix Shiaw, Agam Fachrul, yang mayoritas para jama'ahnya dari kalangan anak muda. Berdakwah adalah kewajiban bagi setiap individu untuk mengajak orang lain kepada kebaikan. Dakwah adalah cara untuk menyampaikan ajaran Islam. Dakwah Islam berfokus pada peningkatan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban manusia.<sup>1</sup>

Hijrah memiliki berbagai makna dan pelajaran yang bisa diambil. Pelajaran ini mencakup ketaatan dalam menjalankan perintah Allah SWT, persaudaraan di antara sesama Muslim, toleransi antara kaum pribumi dan pendatang, serta banyak lagi makna dan pelajaran yang bisa dipetik dari peristiwa hijrah.<sup>2</sup> Secara historis, hijrah merujuk pada peristiwa penting dalam

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Bahy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 45

<sup>2</sup> Studi Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169. 65

ketika Nabi Muhammad SAW pindah dari kota asalnya di Mekkah ke kota Madinah.

Di zaman yang semakin maju ini, masyarakat memerlukan perangkat komunikasi untuk memperoleh dan menyebarkan informasi. Perangkat ini memungkinkan mereka untuk dengan cepat dan mudah mengakses informasi yang diperlukan. Kemajuan teknologi telah sangat memperlancar proses komunikasi. Penggunaan teknologi, terutama yang berbasis internet, telah menjadi hal umum di hampir semua lapisan masyarakat. Saat ini, masyarakat Indonesia cenderung lebih aktif menggunakan media sosial untuk berbagai keperluan, khususnya dalam menonton video. Kehadiran media massa telah memperluas jangkauan dakwah, menghapus batasan ruang dan waktu.<sup>1</sup>

Perubahan gaya hidup menuju nilai-nilai keislaman yang lebih kuat, atau yang sering disebut 'hijrah', telah menjadi tren yang populer di kalangan masyarakat, khususnya umat Muslim. Saat ini, gerakan hijrah semakin marak dan mudah ditemui di berbagai platform media sosial. Salah satu media yang dimanfaatkan untuk menyebarkan pesan hijrah adalah film, yang merupakan bagian dari media elektronik.

Kemajuan teknologi dalam bentuk film dapat digunakan secara konstruktif untuk menyebarkan informasi dan mendorong masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik. Hal ini menciptakan peluang yang baik bagi komunitas keagamaan untuk mengajak umat Muslim melakukan transformasi spiritual atau 'hijrah'. Melalui medium film, pesan-pesan positif tentang perubahan diri dapat disampaikan secara lebih menarik dan efektif kepada khalayak luas.

Film, sebagai bagian dari media elektronik, memiliki kekuatan untuk merepresentasikan realitas sosial dan membentuk persepsi penonton.<sup>2</sup> Film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai medium

---

<sup>1</sup> Khomariah, Nurul. "Islam Dan Dakwah Pada Masa Kontemporer; Majalah Ilmiah Taubah 1, last modified 2020."

<sup>2</sup> Prasojo, Z. H., Elmansyah, & Masri, M. S. (2019). Moderating Islam in the Perspective of Islamic Law: The Case of Hijrah Movement in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 483

dakwah yang mengajak penonton untuk merenungkan makna hijrah dalam konteks kehidupan modern.<sup>3</sup>

Para perilaku dakwah hendaknya mampu melakukan inovasi dakwah melalui film layar lebar sebagai salah satu instrumen. Karena dakwah ini bukan sebatas lisan maupun tulisan. Namun merupakan dialog dan kegiatan intelektual seni dan budaya. Hal inilah yang dilakukan oleh sutradara Indra Gunawan dan Ali Farighi sebagai penulis dalam film *Cinta Subuh*. Film ini diambil dari novel “Cinta Subuh” karangan Ali Farighi. Film *Cinta Subuh* adalah film yang ditulis dengan pesan memberikan makna hijrah dalam kehidupan sehari-hari.

Cerita berfokus pada Angga (Rey Mbayang), seorang mahasiswa yang tidak selalu shalat tepat waktu. Ia jatuh cinta pada Ratih (Dinda Hauw), seorang wanita cerdas dan religius. Keunikan, ketulusan, keceriaan, dan sikap Angga membuat Ratih mau membuka hatinya. Sebelum bertemu Angga, Ratih berharap memiliki pasangan yang dapat menjaga pandangannya, berbudi pekerti tinggi, cerdas, dan taat menjalankan kewajiban sebagai manusia beragama. Arya Satria Negara (Roger Danuarta), yang juga menyimpan perasaan pada Ratih, adalah sosok yang sesuai dengan harapan Ratih. Arya, berbeda dengan Angga, taat pada nilai dan aturan agama. Oleh karena itu, Arya tidak mendekati Ratih secara sembarangan, dan menurutnya, satu-satunya cara untuk bersama Ratih adalah melalui ikatan pernikahan.

Namun, Angga tidak pernah memenuhi permintaan Ratih untuk shalat subuh tepat waktu, yang menjadi satu-satunya keinginan Ratih yang tidak pernah terpenuhi dengan baik. Permintaan ini akhirnya membuat Ratih memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka. Apakah Angga bisa berubah ke arah yang lebih baik lagi dan serius ke Ratih?

Film "*Cinta Subuh*" hadir sebagai salah satu produk budaya yang mencoba menggambarkan fenomena hijrah melalui narasi dan visual yang disajikan. Film ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai medium dakwah yang mengajak penonton untuk merenungkan makna hijrah

---

<sup>3</sup> Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2012). Film Islami: *Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia*. *Asian Studies Review*, 36(2), 207



dalam konteks kehidupan modern<sup>4</sup>. Representasi hijrah dalam film ini menarik untuk dikaji, mengingat film memiliki kekuatan untuk membentuk persepsi dan memengaruhi pemahaman penonton tentang realitas sosial<sup>5</sup>.

Untuk memahami secara mendalam bagaimana hijrah direpresentasikan dalam film "Cinta Subuh", diperlukan sebuah analisis yang komprehensif. Teori semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka analisis yang tepat untuk mengurai tanda-tanda dan makna yang terkandung dalam film tersebut<sup>6</sup>. Melalui trikotomi Peirce yang terdiri dari ikon, indeks, dan simbol, kita dapat mengungkap lapisan-lapisan makna yang mungkin tidak terlihat secara eksplisit, serta memahami bagaimana film ini mengkonstruksi dan menyampaikan pesan tentang hijrah kepada penontonnya.<sup>7</sup>

Ada banyak penelitian yang membahas tentang representasi hijrah dalam film, penelitian-penelitian tersebut terbagi menjadi beberapa aspek salah satunya hanya berfokus pada level realita, representasi dan ideologi dalam menggambarkan proses hijrah.<sup>8</sup> Intinya ada banyak pendekatan yang telah diterapkan untuk meneliti representasi hijrah dalam film. Namun belum ada penelitian yang meneliti tentang representasi hijrah dalam film *Cinta Subuh* dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sanders Peirce.

Penelitian ini menjadi penting mengingat semakin meningkatnya minat masyarakat terhadap konten-konten keislaman di berbagai platform media, termasuk film. Fenomena hijrah telah menjadi bagian dari dinamika sosial-keagamaan di Indonesia, yang tidak hanya memengaruhi praktik keagamaan

---

<sup>4</sup> Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2012). Film Islami: *Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia*. *Asian Studies Review*, 36(2), 207

<sup>5</sup> Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

<sup>6</sup> Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). London: Routledge.

<sup>7</sup> Merrell, F. (2001). *Charles Sanders Peirce's Concept of the Sign*. In P. Copley (Ed.), *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics* (pp. 28-39). London: Routledge.

<sup>8</sup> Fitria Rahmawati, *Representasi Hijrah dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Film "Hijrah Cinta" dan Ancika: Dia Yang Besamaku*. Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023

individu, tetapi juga berdampak pada industri kreatif dan ekonomi.<sup>9</sup> Analisis terhadap film "Cinta Subuh" dapat memberikan wawasan tentang bagaimana media populer seperti film berperan dalam membentuk narasi tentang identitas Muslim dan praktik keagamaan di era kontemporer.

Lebih jauh lagi, studi ini dapat berkontribusi pada pemahaman yang lebih luas tentang interseksi antara agama, media, dan budaya populer di Indonesia. Dengan menganalisis representasi hijrah dalam film "Cinta Subuh", kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai keislaman dinegosiasikan dan direkonstruksi dalam konteks modernitas dan budaya pop<sup>10</sup>. Hal ini juga dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana film, sebagai produk budaya, berperan dalam proses dakwah dan edukasi keagamaan di era digital.

Film ini juga bisa dipandang sebagai refleksi dari dinamika sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam hal ini, hijrah dipahami bukan hanya sebagai aksi individu, melainkan sebagai sebuah fenomena kolektif yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Melalui pendekatan ini, kita bisa melihat bagaimana film berperan dalam membentuk serta merefleksikan pandangan masyarakat tentang hijrah.

Selain itu, representasi hijrah dalam film juga dapat berfungsi sebagai kritik sosial terhadap berbagai isu yang memengaruhi kehidupan sehari-hari. Film "Cinta Subuh" memiliki potensi untuk menyampaikan pesan tentang pentingnya perubahan, penyesalan, dan harapan, yang relevan dengan perjalanan hidup banyak orang. Dengan demikian, analisis ini membantu memperjelas bagaimana film bisa berkontribusi pada diskusi yang lebih luas tentang identitas, moralitas, dan nilai-nilai dalam masyarakat.

Melalui analisis semiotik Peirce, peneliti bertujuan untuk mengungkap makna-makna tersembunyi dan struktur tanda yang digunakan dalam film "Cinta Subuh" untuk merepresentasikan hijrah. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada diskursus akademik tentang representasi Islam

---

<sup>9</sup> Beta, A. R. (2014). *Hijabers: How young urban Muslim women redefine themselves in Indonesia*. *International Communication Gazette*, 377

<sup>10</sup> Widodo, A. (2017). Dakwah di Era Digital: Peluang dan Tantangan Komunikasi: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 263.

dalam media, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika keagamaan kontemporer di Indonesia<sup>11</sup>.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini didorong oleh peningkatan minat masyarakat terhadap konten keislaman dalam media, termasuk film yang menimbulkan pertanyaan mengenai dampak representasi hijrah dalam media populer.
2. Hijrah menjadi fenomena yang tidak hanya bersifat individual tetapi juga berpengaruh dalam dinamika sosial-keagamaan yang membutuhkan pemahaman lebih mengenai makna dan proses hijrah yang digambarkan dalam media.
3. Representasi hijrah sering menjadi sarana kritik sosial yang menyentuh isu-isu yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, sehingga penting untuk menilai pengaruhnya pada penonton.
4. Penelitian menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang belum umum diaplikasikan pada film bertema hijrah, sehingga menawarkan perspektif baru tentang analisis makna melalui tanda-tanda dalam film.
5. Film *Cinta Subuh* diidentifikasi memiliki pesan tentang perubahan, penyesalan, dan harapan yang relevan dengan kehidupan banyak penonton yang dapat memberi inspirasi atau panduan.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada hal-hal yang akan diteliti untuk memfokuskan penelitian. Masalah utama dalam penelitian ini adalah perbedaan proses hijrah dari kehidupan sebelumnya pada film “*Cinta Subuh*”

---

<sup>11</sup> Hasan, N. (2009). *The making of public Islam: Piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere*. Contemporary Islam, 229.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna hijrah dalam film Cinta Subuh menurut analisis Charles Sander Peirce
2. Bagaimana representasi hijrah dalam film Cinta Subuh

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan fokus penelitian, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna hijrah dalam film Cinta Subuh
2. Untuk mengidentifikasi representasi hijrah dalam film Cinta Subuh

#### **F. Manfaat Penelitian**

Dari penelitian ini penulis berharap besar agar penelitian ini bisa bermanfaat antara lain sebagai berikut:

1. Teoritis

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan dampak positif kepada masyarakat luas, serta menjadi bahan referensi dan bacaan tentang makna hijrah yang diangkat dari dua film berbeda namun memiliki makna yang sama.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para praktisi perfilman, terutama sebagai referensi untuk membuat film yang penuh dengan makna pencerahan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kosa kata dan istilah yang digunakan dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai makna hijrah.

3. Akademis

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai sumber pengetahuan di ranah akademis, terutama di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta, khususnya di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam

## G. Sistematika Penulisan

Dalam melakukan penyusunan skripsi agar dimudahkan, dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari beberapa Bab dan Sub Bab, ialah sebagai berikut:

- BAB I** : Berisikan mengenai latar belakang masalah dari penelitian, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat dari penelitian.
- BAB II** : memuat teori penelitian, konsep dan pendekatan lain yang berhubungan dengan penelitian. Terdiri dari penelitian terdahulu yang relevan, pengertian dari kajian kepustakaan, kerangka pemikiran dan teori pendukung lainnya.
- BAB III** : Dalam bab ini menjelaskan mengenai jenis penelitian yang akan dilakukan dan pendekatan apa yang akan dilakukan, tempat dan waktu dimana penelitian akan dilakukan, meliputi juga informan penelitian, teknik penentuan informan seperti apa dalam melakukan penelitian ini, teknik-teknik pengumpulan data, keabsahan data yang didapatkan serta teknik analisis data yang diperoleh.
- BAB IV** : Bab ini terdiri dari deskripsi mengenai film *Cinta Subuh*, Sinopsis, pemeran utama film, makna hijrah dan perumusan representasi hijrah dalam film *Cinta Subuh*.
- BAB V** : Bab ini menyajikan inti dari penelitian yang ditarik menjadi sebuah kesimpulan dan juga menyajikan saran-saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka atau sering disebut tinjauan pustaka (*literature review*) memuat uraian sistematis tentang temuan penelitian-penelitian terdahulu yang mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan. Tinjauan pustaka harus menunjukkan bahwa permasalahan yang teliti belum terjawab atau belum terpecahkan secara jelas dan terperinci.

1. *Penelitian yang berkaitan dengan apa yang akan penulis teliti, ialah skripsi dari M. Najih (2023) mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo yang berjudul "Representasi Perilaku Hijrah Dalam Film Cerita Hijrahku (Analisis Semiotika Film)".<sup>1</sup> Dalam penelitian M. Najih hanya berfokus pada perilaku seseorang untuk berhijrah. Persamaan penelitian di atas adalah teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan cara menonton secara langsung. Perbedaan penelitian M Najih dengan penulis terletak pada analisisnya, M. Najih menggunakan Semiotik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan Charles Sanders Peirce dan objek yang penulis ambil adalah film Cinta Subuh.*
2. *Penelitian selanjutnya dari Putri Anisa (2019), jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah yang berjudul Representasi Hijrah dalam film Hijrah Cinta Analisis Semiotika Roland Barthes.<sup>2</sup> Penelitian ini berfokus pada tanda-tanda visual dan verbal yang menggambarkan proses hijrah tokoh utama. Hasil dari penelitiannya yaitu hijrah sebagai proses*

---

<sup>1</sup> M. Najih, *Representasi Perilaku Hijrah Dalam Film Cerita Hijrahku (Analisis Semiotika Film)*, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023

<sup>2</sup> Putri Anisa, *berjudul Representasi Hijrah dalam film Hijrah Cinta Analisis Semiotika Roland Barthes*, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2019

transformasi spiritual dan sosial yang kompleks. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan menonton langsung dan mengamati adegan di dalam *scene*. Perbedaan penelitian di atas dengan penulis adalah terletak pada analisisnya, Putri Anisa menggunakan semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan Charles Sander Peirce dan objek yang penulis ambil adalah film *Cinta Subuh*.

3. *Penelitian selanjutnya skripsi dari Fadillah Ahmad (2021) mahasiswa Universitas Padjadjaran yang berjudul Narasi Hijrah dalam Film Assalamualaikum Calom Imam Analisis Naratif Tzvetan Todorov.*<sup>3</sup> Pada penelitian ini menunjukkan bahwa narasi hijrah dalam film mengikuti pola ekuilibrium-disekuilibrium-ekuilibrium dengan hijrah sebagai resolusi utama. Persamaan penelitian di atas dengan penulis adalah tema hijrah dalam film. Perbedaan penelitian di atas dengan penulis adalah terletak pada analisisnya, Fadillah Ahmad menggunakan analisis Naratif Tzvetan Todorov, sedangkan penulis menggunakan analisis Charles Sander Peirce dan objek yang penulis ambil adalah film *Cinta Subuh*.
4. *Skripsi dari Dio Yusuf Fatwa (2024), yang berjudul Representasi Makna Hijrah Pada Film “Hijrah Cinta” Karya Indra Gunawan dan Film “172 Days” Karya Hadrah Ratu, Program Studi Ilmu Kounikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.*<sup>4</sup> Penelitian ini berfokus pada makna Hijrah, Proses Hijrah dan perbedaan proses hijrah dari kedua film yang diteliti. Persamaan dari penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah tehnik pengumpulan data menggunakan metode observasi atau pengamatan yang dilakukan dengan cara menonton langsung dan mengamati setiap adegan yang ada di dalam

---

<sup>3</sup> Fadillah Ahmad, *Narasi Hijrah dalam Film Assalamualaikum Calom Imam Analisis Naratif Tzvetan Todorov*, Universitas Padjadjaran, 2021

<sup>4</sup> Dio Yusuf Fatwa, *Representasi Makna Hijrah Pada Film “Hijrah Cinta” Karya Indra Gunawan dan Film “172 Days” Karya Hadrah Ratu*, Program Studi Ilmu Kounikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2024

scene. Perbedaan penelitian Dio Yusuf Fatwa dengan penulis terletak pada analisisnya, Dio Yusuf Fatwa menggunakan Semiotik Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan Charles Sanders Peirce dan objek yang penulis ambil adalah film *Cinta Subuh*.

5. *Skripsi dari Fitria Rahmawati (2023) yang berjudul Representasi Hijrah dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Film "Hijrah Cinta" dan Ancika: Dia Yang Besamaku", Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*<sup>5</sup> Penelitian ini berfokus pada representasi proses hijrah. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah membahas tentang representasi hijrah. Perbedaan penelitian Fitria Rahmawati dengan penulis terletak pada analisisnya, Fitria Rahmawati menggunakan Semiotik Roland barthes, sedangkan penulis menggunakan Charles Sanders Peirce dan objek yang penulis ambil adalah film *Cinta Subuh*.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Kontruksi Sosial**

#### **a. Pengertian Konstruksi Sosial**

Konstruksi sosial memiliki arti yang sangat luas dalam ilmu sosial. Hal ini biasa dihubungkan pada pengaruh sosial dalam pengalaman hidup individu. Kontruksi sosial adalah sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat.

Menurut De Lamater dan Hyde juga bahwa kontruksi sosial menyatakan tidak ada kenyataan pokok (*essences*) yang benar, realita adalah kontruksi sosial.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Fitria Rahmawati, *Representasi Hijrah dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Film "Hijrah Cinta" dan Ancika: Dia Yang Besamaku*. Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023

<sup>6</sup>Ngangi, Charles R. (2011) "*Konstruksi sosial dalam realitas sosial.*" *Agri-Sosioekonomi*, 4.



## 2. Representasi

### a. Pengertian Representasi

Menurut Stuart Hall representasi adalah kemampuan untuk mendeskripsikan atau membayangkan. Representasi memiliki peran penting karena budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa, di mana bahasa merupakan salah satu bentuk simbol atau bentuk representasi.<sup>7</sup> Makna kebudayaan selalu disampaikan melalui bahasa kepada setiap anggota masyarakat. Hall menekankan pentingnya representasi sebagai alat komunikasi dan interaksi sosial. Ia bahkan menyatakan bahwa representasi adalah kebutuhan dasar komunikasi yang tanpanya manusia tidak dapat berinteraksi.

Dalam "*Studying Culture: A Practical Introduction*" ada tiga definisi representasi menurut kata "*to represent.*" Pertama, "*to stand in for,*" yang berarti mewakili sesuatu, seperti bendera negara yang dikibarkan dalam acara olahraga untuk menunjukkan partisipasi negara tersebut. Kedua, "*to speak or act on behalf of,*" contohnya seorang tokoh agama (ustadz) yang bertindak sebagai panutan bagi umat Islam. Ketiga, "*to re-present,*" yang berarti menghadirkan kembali, seperti penulisan sejarah atau biografi yang menghidupkan kembali peristiwa masa lalu. Secara sederhana, representasi adalah proses memberi makna melalui indera dan menyampaikannya kembali dengan bahasa yang mudah dimengerti.<sup>8</sup>

### b. Representasi Melalui Film

Menurut Sirojuddin, representasi merujuk pada suatu sistem tanda yang mencakup semua makna yang hadir dalam ruangan dan dapat digunakan untuk mencapai berbagai tujuan komersial.<sup>9</sup> Representasi dapat ditemukan dalam berbagai media, salah satunya adalah film. Melalui film, individu, kelompok, pendapat, atau gagasan tertentu dapat ditampilkan dengan cara

---

<sup>7</sup> Hall, Stuart (2005). *Culture, Media, Language*, 18

<sup>8</sup> Giles and Middleton, (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*, 56.

<sup>9</sup> Sirojuddin, *Representasi Sikap Ijtihad dalam Film Whiplash (Analisis Semiotik Model Charles Sandres Peirce)*, Program Studi Ilmu Kounikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

tertentu. Dalam film, komunikasi terdiri dari tanda-tanda verbal dan nonverbal. Melalui tanda-tanda ini, individu, kelompok, atau pendapat tertentu dapat direpresentasikan. Film, baik melalui media massa maupun elektronik, mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap individu, kelompok, gagasan, atau pendapat yang direpresentasikan. Representasi dalam film memberikan gambaran kepada penonton tentang individu, kelompok, gagasan, atau pendapat yang ditampilkan. Gambar dan suara dalam film dapat menceritakan banyak hal dalam waktu singkat.

Saat menonton film, penonton seolah-olah bisa menembus ruang dan waktu, menggambarkan kehidupan dan bahkan mempengaruhi audiens. Pesan film sebagai media komunikasi massa bisa berbentuk apa saja, tergantung pada misi film tersebut. Namun, umumnya sebuah film menyampaikan berbagai pesan, baik itu pendidikan, hiburan, atau informasi. Pesan dalam film disampaikan melalui lambang-lambang yang ada dalam pikiran manusia, seperti isi pesan, suara, kata-kata, percakapan, dan sebagainya. Menurut Azhari, representasi dalam film berkaitan dengan bagaimana film menghadapi dan menampilkan gender, usia, etnis, identitas, isu sosial untuk penonton. Film memiliki kekuatan membentuk edukasi dan pengetahuan tentang tema yang ditampilkan.<sup>10</sup>

### 3. Hijrah

#### a. Pengertian Hijrah

Istilah "hijrah" saat ini sangat populer, terutama di Indonesia. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan segala bentuk perubahan hidup dari nilai negatif menuju nilai positif. Sebenarnya, kata "hijrah" adalah penyederhanaan dari makna aslinya dalam bahasa Arab, yaitu berasal dari morfologi kata هجر yang berarti perpindahan, meninggalkan, tidak mempedulikan lagi, dan berpaling.<sup>11</sup> Bagi seorang Muslim, hijrah

---

<sup>10</sup> Ahmad Azhari, *Representasi Nasionalisme Islam pada Film Kadet 1947 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Program Studi Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

<sup>11</sup> El Abbas, S., & Qudsy, S. Z. (2019). Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad. *Jurnal Living Hadis*, 277.

merupakan suatu cahaya pencerahan. Interpretasi dari makna hijrah bergantung pada konteks situasional dan kondisional di sekitarnya. Proses hijrah tidak akan dilaksanakan tanpa pertimbangan dan pemikiran yang mendalam. Hal ini menciptakan hijrah sebagai suatu pilihan yang diterapkan berdasarkan kesadaran dan panggilan untuk menjalankan ajaran agama Allah serta mengukuhkannya di dunia ini.

Dalam makna lain hijrah merupakan langkah untuk meninggalkan segala kesulitan dan beralih menuju berbagai kemudahan, sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh syariat, baik secara fisik maupun spiritual. Selain itu, makna lain dari kata "hijrah" adalah usaha untuk menjauhkan diri dari berbagai bentuk penyimpangan, dengan tujuan mencapai tata aturan yang benar dan konsisten. Secara historis, hijrah juga dapat dipandang sebagai tindakan pragmatis monumental yang mencerminkan nilai-nilai normatif.<sup>12</sup>

Hijrah merupakan titik tolak terbentuknya negara Islam dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Dalam firman Allah SWT dalam Q.S adz-Dzariyat ayat 50:

فَقَرُّوا إِلَى اللَّهِ لِيُنزِلَ لَكُمْ مِنْهُ نَذِيرٌ مُبِينٌ

Artinya: *“Maka segeralah kembali kepada (mentaati) Allah. Sesungguhnya aku seorang pemberi peringatan yang nyata dari Allah untukmu. (Q.S Adz- Zariyat:50).<sup>13</sup>*

Dari pengertian ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa kaum muslimin diperintahkan untuk menuju Allah SWT yaitu dengan berhijrah kepada-Nya. Hijrah menuju kepada Allah dan pergi untuk keselamatan tauhid kepada-Nya. Dan pergi untuk menolong agama Allah SWT. Adapun orang-orang yang beriman yang berhijrah dan berjihad dengan motivasi karena Allah SWT dan tujuan untuk meraih rahmat dan ridho-Nya, mereka itulah mukmin

<sup>12</sup> Yanti, S. M. (2019). kata dan makna hijrah dalam prespektik generasi milenial. *busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 89.

<sup>13</sup> Q.S Adzariyat (51): 50

sejati, yang akan memperoleh pengampunan, keberkahan rezeki (nikmat) dan kemenangan disisi Allah SWT.

b. Hijrah dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an hijrah disebutkan lebih dari 28 kali dalam berbagai bentuk dan makna. Makna hijrah menurut Al-Qur'an memiliki beberapa pengertian dan makna. Adapun makna hijrah itu sendiri seperti yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam surah an-Nisa ayat 100 sebagai berikut:

وَمَنْ يُهَاجِرْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يَجِدْ فِي الْأَرْضِ مُرَاعِمًا كَثِيرًا وَسَعَةً ۚ وَمَنْ يَخْرُجْ مِنْ  
بَيْتِهِ مُهَاجِرًا إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ ثُمَّ يُدْرِكْهُ الْمَوْتُ فَقَدْ وَقَعَ أَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا

رَحِيمًا

Artinya: *“Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya mereka mendapati di muka bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya (sebelum sampai ke tempat yang dituju), maka sungguh telah tetap pahalanya di sisi Allah. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* <sup>14</sup>

Seorang Muslim adalah seseorang yang menjaga diri dari mengganggu kaum Muslimin lainnya dengan perkataan dan perbuatannya. Sementara seorang muhajir, yaitu seseorang yang berhijrah, adalah individu yang meninggalkan segala yang dilarang oleh Allah. Proses hijrah ini melibatkan perubahan "dari" dan "menuju". Mulai dari mencintai selain Allah menuju mencintai-Nya, dari ibadah kepada selain-Nya menuju ibadah kepada-Nya, dari berharap kepada selain Allah menuju berharap kepada-Nya, dari tawakal kepada selain Allah menuju tawakal kepada-Nya, dan dari berdoa kepada selain Allah menuju tunduk kepada-Nya. Hijrah yang dimaksud adalah kembali kepada kehidupan beragama, dengan usaha untuk mematuhi

<sup>14</sup> Al-Qur'an surah an-Nisa ayat 100

perintah Allah, menjauhi larangan-Nya, dan berupaya menjadi pribadi yang lebih baik. Ini terjadi karena sebelumnya, individu tersebut mungkin kurang peduli atau bahkan sangat tidak peduli terhadap aturan agama.

Hijrah memiliki eksistensi yang mulia dan posisi yang besar dalam Al-Qur'an. Di dalam Al-Qur'an lafaz hijrah bermacam-macam, susunan kata yang variatif, kalimat yang berbeda-beda.<sup>15</sup> Terkadang lafaz AL-Qur'an menggunakan perintah yang jelas, terkadang ungkapan yang biasa, terkadang juga bentuk janji atau bahkan ancaman, yang semuanya menunjukkan akan perhatian besar dan penguatan yang diberikan Al-Qur'an terhadap hijrah.

### c. Macam-Macam Hijrah

Meninggalkan suatu wilayah untuk beralih ke daerah lain yang lebih aman dengan pertimbangan agama adalah bentuk hijrah yang diwajibkan dalam Islam. Namun, yang lebih esensial dan utama dalam hijrah adalah meninggalkan segala hal yang dilarang oleh Allah. Inilah inti sebenarnya dari hijrah. Syams al-Haq Abadiy, dalam karyanya "Aun al-Ma'bud," merujuk pada pandangan Al-'Alqamah yang menyatakan bahwa hijrah dapat dibedakan menjadi dua jenis.

- 1) Hijrah lahir, berupa meninggalkan suatu daerah dengan dasar agama untuk menghindari adanya fitnah
- 2) Hijrah batin, berupa meninggalkan segala macam bentuk ajakan hawa nafsu dan setan.

Hijrah dalam konteks fisik atau hijrah tempat merujuk pada perpindahan dari suatu wilayah yang tidak berlandaskan Islam (*dar al-kufr*) ke wilayah yang menganut Islam (*dar al-Islam*). Atau, dapat juga merujuk pada perpindahan dari satu daerah ke daerah lain dengan pertimbangan agama untuk menghindari fitnah. Menurut Yusuf al-Qardhawy, alternatif untuk hijrah ke negara Islam pada zaman sekarang adalah bergabung dengan

---

<sup>15</sup> Gema Insani (2006), *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*. 26

kelompok Islam yang berusaha membentuk negara Islam. Ini dianggap sebagai kewajiban bagi setiap Muslim sesuai dengan kemampuannya.

Hijrah dalam artian ini meliputi hijrah dari kekufuran menuju iman, hijrah dari jahiliyah menuju Islam, hijrah dari syirik menuju tauhid, hijrah dari kemaksiatan menuju ketaatan, dan sebagainya.<sup>16</sup> Rasulullah SAW dalam sabda beliau: “Seorang muslim adalah seseorang yang menghindari menyakiti muslim lainnya dengan lidah dan tangannya. Sedangkan orang yang berhijrah adalah orang yang meninggalkan semua yang dilarang oleh Allah.”<sup>17</sup>

Bisa jadi tidak setiap kita perlu melakukan hijrah dalam pengertian berpindah dari suatu tempat ke tempat lainnya. Namun tidak bisa disangsikan lagi, setiap kita perlu melakukan hijrah dalam pengertian maknawiyah yaitu berhijrah untuk menjadi lebih baik lagi.

Hijrah secara batin adalah meninggalkan hawa nafsu yang menyeret kepada keburukan dan meninggalkan rayuan setan yang selalu menerkam.<sup>18</sup> Hijrah semacam ini menjadi kewajiban bagi setiap individu Muslim, di mana pun dan kapan pun mereka berada. Termasuk dalam kategori ini adalah mereka yang sebelumnya terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, baik sebagai konsumen, pengedar, atau penyeludup, serta mereka yang sadar dan meninggalkan praktik tersebut, dianggap sebagai orang-orang yang berhijrah. Demikian pula, mereka yang sebelumnya terlibat dalam tindakan perampokan, kekacauan, pembakaran, atau tindakan kriminal lainnya, namun kemudian berhenti dan meninggalkannya, dianggap sebagai muhajir.

Menurut Ali Syariati, Hijrah dapat dianggap sebagai suatu langkah besar atau loncatan yang memiliki dampak positif terhadap reformasi dalam konteks sosial-kemasyarakatan. Hijrah dianggap sebagai pendorong semangat perubahan yang mampu mengubah masyarakat yang kaku menjadi lebih dinamis, menuju kemajuan dan kesempurnaan. Oleh karena itu,

---

<sup>16</sup> *Semua Indah Karena Hijrah*. (2018). Deepublish. 3

<sup>17</sup> Shahih Al Bukhori, *Kitabul Iman*, Bab 4 No.10

<sup>18</sup> Hanifah Hanzala (2019), *Terima Kasih Semesta*. Edu Publisher, 93

substansi dari Hijrah tidak hanya sebatas perpindahan fisik dari satu tempat ke tempat lain, melainkan juga sebagai alat untuk mereformasi.<sup>19</sup>

Paling tidak, Hijrah memiliki dampak reformasi pada beberapa aspek, antara lain dalam hal sistem kepercayaan. Ali Syariati menyoroti perubahan dari kepercayaan animisme dan politheisme menuju sistem kepercayaan monotheisme. Selain itu, Hijrah juga memengaruhi struktur sosial dengan berpindah dari struktur yang timpang, tiran, dan berkasta menuju struktur yang lebih egaliter. Di sisi ekonomi, Hijrah diartikan sebagai peralihan dari sistem ekonomi yang monopolistik dan kapitalistik menuju sistem ekonomi yang lebih distributif. Terakhir, dalam konteks kekuasaan, Hijrah diinterpretasikan sebagai pergeseran dari sistem kekuasaan yang otoriter dan absolut menuju sistem kekuasaan yang lebih terbuka dan demokratis.

Imam Ibnu Qoyyim mengategorikan hijrah menjadi dua jenis. Pertama, hijrah dengan hati menuju Allah dan Rasul-Nya, yang diwajibkan sebagai kewajiban pribadi (fardhu 'ain) bagi setiap individu sepanjang waktu. Yang kedua, adalah hijrah fisik dari negeri kafir ke negeri Islam. Diantara kedua bentuk hijrah tersebut, hijrah dengan hati menuju Allah dan Rasul-Nya dianggap sebagai yang paling fundamental.

#### 1) Hijrah Dengan Hati Kepada Allah

Inti hijrah kepada Allah adalah meninggalkan apa yang dilarang dan menuju apa yang dicintai-Nya. Hijrah karena Allah dan Rasul-Nya merupakan faktor yang sangat penting dalam mendaari niat hijrah.<sup>20</sup> Sebagaimana sabda Rasulullah saw. *“Segala perbuatan tergantung pada niatnya dan seorang akan memperoleh (balasan) sesuai dengan apa yang diniatkan olehnya. Barangsiapa yang hijrah kepada (untuk) Allah dan Rasul-Nya, maka hijrah itu kepada Allah dan Rasul-Nya. begitu pun barangsiapa yang hijrahnya untuk kesenangan dunia yang hendak*

---

<sup>19</sup> Addini, A. Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic civilization*, (2019). 109.

<sup>20</sup> Hadi Busono (2023), *Bekerja Dengan Iman Hijrah Menuju Kesejahteraan Dunia dan Kebahagiaan Akhirat*. Deepublish.48

*didapatkannya, atau karena wanita yang akan dinikahinya maka hijrahnya itu hanya kepada apa yang diniatkannya.” (Muttafaq Alaih)*

## 2) Hijrah Dengan Hati Kepada Rasulullah

Makna ketaatan terhadap Rasul Saw adalah bahwa peran Rasul adalah untuk diikuti dan patuh. Oleh karena itu, seorang Muslim yang menginginkan kasih sayang dari Allah dan Rasul-Nya tidak ragu atau merasa yakin untuk meninggalkan pandangan mayoritas manusia yang melanggar ketetapan Allah dan Rasul-Nya, bahkan jika itu berarti harus diasingkan oleh manusia.

Adapun dari sebagian ulama berpendapat bahwa secara garis besar hijrah dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Hijrah Maknawiyah (mengubah diri dari yang buruk menjadi lebih baik demi mengharapkan ridho Allah SWT). Contoh hijrah maknaiyah adalah peristiwa hijrahnya Rasulullah dari Makkah ke Madinah serta hijrahnya Nabi Ibrahim dan Nabi Musa.

Hijrah maknaiyah menurut Yanti S.M sendiri dibedakan menjadi empat, yaitu:<sup>21</sup>

- 1) Hijrah I'tiqadiyah (hijrah keyakinan), ketika seseorang muslim mencoba meningkatkan agar terhindar dari kemusyrikan.
- 2) Hijrah Fikriyah, adalah ketika seseorang memilih untuk secara kritis meninjau kembali pemikiran Islam dengan merujuk pada perkataan Rasulullah dan firman Allah, dengan tujuan menghindari pemikiran yang menyimpang.
- 3) Hijrah Syu'uriyah adalah selera kesenangan dan kecenderungan yang terfokus pada aspek-aspek dalam diri kita yang sering dipengaruhi oleh nilai-nilai yang kurang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, seperti musik, bacaan, gambar atau dekorasi, pakaian, tempat tinggal, serta idol yang umumnya berasal dari budaya barat (non-Islam). Sebagai contoh, dalam hal pakaian, kita

---

<sup>21</sup> Yanti, S. M. Kata dan Makna Hijrah Prespektif Generasi Milenial. Busyro: *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, (2019), 89.



dapat memulai perubahan dengan menitikberatkan pada fungsi menutup aurat daripada sekadar mengikuti gaya atau tren.

- 4) Hijrah Sulukiyah, berarti tingkah laku atau kepribadian yang biasa disebut dengan akhlak. Dalam perjalanannya akhlak dan kepribadian manusia tidak terlepas dari pergeseran nilai dari kepribadian mulia menuju kepribadian yang tercela. Oleh karena itu sudah tidak aneh lagi jika banyak bermunculan tindak moral asusila di masyarakat. Dalam momen hijrah ini sangatlah tepat untuk *muhasabah* akhlak dan kepribadian kita untuk menjadi mulia di hadapan Allah SWT.
- b. Hijrah Makaniyah (berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya). Hijrah Makaniyah merupakan hijrah yang meninggalkan tempat. Menurut Sayyid Quthb, makna hijrah dikembangkan menjadi enam macam yaitu:<sup>22</sup>
- 1) Pergi dari negeri atau wilayah yang dzalim menuju negara Islam.
  - 2) Pergi dari tempat yang mayoritas dari penduduknya ahli bid'ah.
  - 3) Pergi dari negeri atau wilayah yang banyak mudharatnya
  - 4) Meninggalkan tempat untuk menyelamatkan jiwa.
  - 5) Menyingkir atau pergi dari tempat yang terkena wabah.
  - 6) Melarikan diri untuk keselamatan harta dan barang-barang.

#### 4. Film Sebagai Media Komunikasi

##### a. Pengertian Film

Film dalam kamus besar bahasa Indonesia, memiliki arti sebagai selaput tipis yang terbuat dari seluloid yang berfungsi sebagai tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) maupun gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Selain itu, film juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. Sebagai bagian dari industri, film memiliki arti sebagai sesuatu bagian dari

---

<sup>22</sup> Hadi, M. M., Muhajirin, M., & Kusnadi, K. (2021). Makna hijrah dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an karya sayyid quthb. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 169

produksi ekonomi di suatu masyarakat dan film mesti dipandang dalam hubungannya dengan produk-produk lainnya. Film juga bagian dari komunikasi yang merupakan bagian terpenting dari sebuah sistem yang digunakan oleh individu maupun kelompok yang berfungsi mengirim dan menerima pesan.<sup>23</sup>

Film adalah istilah yang berasal dari dunia sinematografi. Sinematografi sendiri merupakan kata pinjam dari Bahasa Inggris "*cinematography*" yang berasal dari Bahasa Latin "*konema*" yang berarti "gambar." Ini melibatkan teknik menangkap gambar dan menggabungkannya secara harmonis untuk membentuk suatu rangkaian gambar yang mampu menyampaikan ide atau mengembangkan cerita.<sup>24</sup>

Film adalah representasi dari gambar bergerak, yang lebih dikenal sebagai "*Moving Picture*." Menurut Effendy, film dapat diartikan sebagai hasil budaya dan sebagai alat ekspresi seni. Sebagai bentuk komunikasi massa, film merupakan hasil gabungan dari berbagai teknologi, termasuk fotografi dan rekaman suara. Selain itu, film juga mencakup unsur-unsur seni seperti seni rupa, teater, sastra, arsitektur, dan musik.<sup>25</sup>

Film merupakan serangkaian adegan yang terdiri dari beberapa gambar diam yang ketika diputar di layar menghasilkan ilusi gerakan. Media massa yang memiliki pengaruh yang mendalam adalah film, karena merupakan bentuk komunikasi massa visual yang dominan di seluruh dunia. Sebagai karya seni, film diproduksi secara kreatif dengan tujuan memenuhi imajinasi, menciptakan estetika yang indah dan sempurna.<sup>26</sup>

Film memiliki kemampuan untuk memikat penontonnya ke dalam dunia khayal yang telah dibuat dengan begitu teliti, menjadikan mereka terlarut dalam pengalaman tersebut. Inilah sebabnya mengapa film dapat

---

<sup>23</sup> Ali Mursyid, *Pengantar Teori Film*. (2020). Deepublish. 2

<sup>24</sup> James Manaco, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1997), 34.

<sup>25</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya CV, 1986), 239.

<sup>26</sup> Elvinaro Ardianto dan Luki Komala Erdianaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), 134.

dengan cepat menarik perhatian. Keberadaan film di Indonesia dimulai pada akhir abad ke-19. Film perdana yang dihasilkan adalah film dokumenter, karena hingga tahun 1902, belum ada kemampuan untuk menciptakan film cerita bisu yang dapat menampilkan aktor atau aktris. Secara keseluruhan, film dapat diartikan sebagai rangkaian gambar yang memberikan kesan kehidupan atau gerakan, diikat dalam sebuah narasi. Film merupakan bentuk seni yang menggabungkan unsur audio dan visual, sering digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, baik secara tersirat maupun tersurat, dalam sebuah cerita. Karena alasan ini, banyak orang saat ini menggunakan film tidak hanya sebagai hiburan semata, melainkan juga sebagai bentuk bisnis.

#### b. Sejarah Film Indonesia

Dalam sejarah perfilman di Indonesia sudah berlangsung cukup lama yaitu dimulai pada masa penjajaha tepatnya pada tanggal 5 Desember 1900 di Batavia (Jakarta). Pada waktu itu orang-orang lebih mengenal istilah fil sebagai “Gambar Idoep”. Stanley J. Baran menguraikan perkembangan film Indonesia dari masa ke masa, sebagaimana berikut:

- 1) Tahun 1900-1920, film masuk ke Indonesia
- 2) Tahun 1929, produksi film pertama di Indonesia
- 3) Tahun 1955, pembentukan FFI
- 4) Tahun 1960-1970an, kelesuan dan kebangkitan perfilman Indonesia.
- 5) Tahun 1980-1990an, munculnya persaingan dengan film asing dan sinetron televisi
- 6) Tahun 2000, kebangkitan kembali perfilman Indonesia.

Perlu diketahui, bahwa awal mula film ditemukan, film belum dianggap sebagai sebuah karya seni. Pada awalnya film hanya dianggap sebagai sebuah tiruan dari sebuah kenyataan. Akan tetapi, film diakui sebagai sebuah karya seni tentu diawali oleh sejarah panjang dengan bermunculan para

pembuat film di berbagai negara dan akhirnya film diakui sebagai bagian dari karya seni.<sup>27</sup>

### c. Fungsi Film

Fungsi film telah mengalami banyak perubahan sepanjang sejarah perkembangannya. Selama lebih dari tiga dekade, film, seperti radio, telah menjadi sumber hiburan murah. Film menjadi media sosialisasi utama bagi masyarakat imigran karena pentingnya bagi mereka. Mereka pergi ke "sekolah-malam" untuk mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris dan kewarganegaraan, tetapi pembelajaran itu dilakukan di rumah sendiri seperti mendengarkan radio. Mereka belajar bagaimana berbicara dan berperilaku seperti orang Amerika, dan aspirasi mereka ditingkatkan dengan melihat kekayaan atau kemakmuran di layar film.

Fungsi film telah berubah secara signifikan seiring dengan perubahan audiensnya. Film yang ditonton oleh kalangan imigran saat ini, terutama yang diputar di kota-kota besar, umumnya berasal dari negara asal mereka dan menggunakan dialek asli mereka. Oleh karena itu, film tidak lagi berfungsi sebagai sarana sosialisasi di kalangan mereka sendiri, tetapi membantu mereka menjaga keterikatan dengan tanah kelahiran serta kebudayaannya. Film-film *Hollywood* saat ini ditujukan untuk remaja hingga usia dua puluhan tahun, selain memenuhi kebutuhan sosial mereka, film juga menyediakan tempat untuk berkumpul dengan teman-teman. Bagi mereka yang setengah baya, film berfungsi sebagai sarana pergaulan dan tempat kencan.

Sebagai bentuk tontonan, film memiliki durasi tertentu, rata-rata satu setengah hingga dua jam. Film tidak hanya menjanjikan pengalaman yang menyenangkan, tetapi juga menyajikan pengalaman sehari-hari yang dikemas menarik. Alasan khusus orang menyukai film adalah karena usaha manusia untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang. Film yang menyajikan gambar hidup memikat penonton sehingga mereka bersedia

---

<sup>27</sup> Ali Mursid (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. 3

duduk berlama-lama di depan layar, karena bagi penonton, menonton film bisa menjadi cara memahami nilai-nilai baru dengan melihat kejadian di dunia. Alasan lain penonton film adalah untuk melepaskan ketegangan dari realitas sehari-hari dan sebagai pelarian dari beban hidup.<sup>28</sup>

#### d. Jenis-jenis film

Film mampu menyajikan informasi, memaparkan proses, menyajikan konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, meningkatkan atau memperpanjang waktu serta mempengaruhi sikap yang cukup besar terhadap penikmat film. Film memiliki beberapa jenis sebagai berikut:

##### 1) Film Dokumenter

Inti utama dari film dokumenter terletak pada cara penyajiannya yang didasarkan pada fakta. Film dokumenter bukanlah penciptaan suatu peristiwa atau kejadian, melainkan proses perekaman peristiwa yang benar-benar terjadi atau otentik.<sup>29</sup> Dapat ditarik kesimpulan bahwa film dokumenter merupakan jenis film yang menghadirkan cerita dengan keadaan apa adanya, tanpa adanya rekayasa cerita sedikit pun. Keaslian dan keadaan sebenarnya yang terdokumentasi membuat film dokumenter mampu menarik perhatian banyak penonton. Oleh karena itu, tak mengherankan bahwa jenis film ini memiliki banyak penggemar dan sering ikut serta dalam berbagai kompetisi di dalam maupun luar negeri. Kemudian, muncul beberapa definisi tambahan mengenai film dokumenter, salah satunya yang diajukan oleh Paul Wells. Menurut Wells, film ini merupakan karya nonfiksi yang menggunakan rekaman aktual, termasuk perekaman langsung dari peristiwa yang hendak dipresentasikan, serta bahan riset terkait seperti wawancara, statistik, dan lainnya. Film semacam ini cenderung

---

<sup>28</sup> Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2011): 125.

<sup>29</sup> Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 4.

disajikan dari perspektif khusus dan fokus pada isu-isu sosial tertentu yang dapat menarik perhatian penonton.<sup>30</sup>

## 2) Film Cerita

Film cerita adalah jenis film yang menampilkan sebuah narasi kepada penonton. Sebagai sebuah narasi, film ini harus memiliki unsur-unsur yang dapat menyentuh emosi manusia. Film cerita didistribusikan sebagai komoditas dan ditujukan untuk audiens di berbagai tempat.

## 3) Film Kartun

Film kartun adalah film yang menghidupkan gambar-gambar yang telah dilukis. Pembuatan film kartun menitikberatkan pada seni lukis. Saat rangkaian lukisan tersebut diputar dalam proyektor film, lukisan-lukisan tersebut tampak hidup.

## 4) Film Berita

Sama seperti film dokumenter, film berita atau news reel adalah film yang berupa fakta dari sebuah kejadian yang benar terjadi. Karena pada dasarnya berita maka yang disajikannya pun harus mengandung film berita. Perbedaan yang terletak antara film dokumenter dengan film berita terletak pada cara penyajian dan durasi.<sup>31</sup>

## e. Unsur-Unsur Film

Beberapa unsur yang terdapat dalam sebuah film adalah:

- 1) Title (judul)
- 2) *Credet Title* (produser, karyawan, artis, dan lain-lain)
- 3) Tema film
- 4) Instrik, yaitu usaha pemeran film untuk mencapai tujuan
- 5) Klimaks, yaitu puncak dari inti cerita cerita yang disampaikan.  
Klimaks bisa berbentuk konflik atau benturan antar pemain.

---

<sup>30</sup> Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 318

<sup>31</sup> Sri wahyuni, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 4

- 6) Plot (alur cerita)
- 7) Keterangan masalah yang masih terkatung-katung.
- 8) *Motion setting* (latar belakang terjadinya peristiwa)
- 9) Sinopsis (ringkasan atau gambaran dengan cepat kepada orang yan berkepentingan)
- 10) *Trailer* (bagian film yang menarik)
- 11) *Character* (karakteristik pelaku)

f. Unsur-unsur Pembentukan Film

Film secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua elemen konstituen, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua elemen ini saling berinteraksi dan bersinergi satu sama lain. Unsur naratif merujuk pada materi yang akan diolah, terkait dengan aspek cerita atau tema film, dan melibatkan unsur-unsur seperti karakter, plot, lokasi, dan waktu. Di sisi lain, unsur sinematik berkaitan dengan gaya atau cara pengolahan materi tersebut. Unsur sinematik mencakup aspek-aspek teknis dalam produksi film.<sup>32</sup>

Unsur sinematik terdiri dari empat elemen pokok, yakni:

- 1) *Mise-en-scene*, yaitu segala hal yang berada di depan kamera
- 2) *Sinematografi*, yaitu perlakuan terhadap kamera dan filmnya serta hubungan kamera dengan objek yang diambil
- 3) *Editing*, yaitu transisi sebuah gambar (*shot*) ke gambar (*shot*) lainnya
- 4) *Suara*, yaitu segala hal dalam film yang mampu kita tangkap melalui indra pendengaran.

Film juga memuat elemen-elemen dramatis. Elemen dramatis dalam terminologi lain disebut dramaturgi, yang merupakan elemen-elemen yang diperlukan untuk menciptakan pergerakan dramatis dalam cerita atau memunculkan reaksi emosional pada penonton. Dramaturgi ini melibatkan aspek-aspek seperti konflik, ketegangan, dan kejutan.

---

<sup>32</sup> Himawa Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet. 1, 2.

Konflik merujuk pada pertentangan yang timbul dalam sebuah film, seperti pertikaian antara karakter. Suspense adalah ketegangan yang mampu membuat penonton berdebar-debar menantikan adegan berikutnya. Curiosity mencakup rasa ingin tahu atau kepenasaran penonton terhadap perkembangan cerita sehingga mereka terus mengikuti alur film hingga selesai. Surprise adalah momen kejutan yang biasanya digunakan dalam alur film yang sulit ditebak.<sup>33</sup>

## 5. Sinematografi

Dalam garis besar, sinematografi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu kamera dan film, framing, dan durasi gambar. Kamera dan film mencakup berbagai teknik yang dapat diterapkan melalui kamera dan bahan rekamannya, termasuk aspek-aspek seperti penggunaan warna, jenis lensa, kecepatan pergerakan gambar, dan sebagainya.<sup>34</sup>

Berikut ini adalah salah satu aspek framing yang terdapat dalam sinematografi, yakni jarak kamera terhadap objek (*type of shot*), yaitu:<sup>35</sup>

### a. *Ektreme long shot*

*Ektreme long shot* adalah pengambilan gambar dengan jarak kamera yang sangat jauh dari objek, sehingga fisik manusia hampir tidak terlihat. Teknik ini sering digunakan untuk menggambarkan objek yang berada sangat jauh atau pemandangan yang luas.



**Gambar 2. 1** *ektreme long shot*

### b. *Long shot*

<sup>33</sup> Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: Grasindo, 2004), cet. 3, 100

<sup>34</sup> M. Fikri Ghazali, *Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*, skripsi S1 UIN syarif hidayatullah jakarta, 2010.

<sup>35</sup> Himawan Prastista, *Memahami Film* (yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008).89.



Pada *long shot* tubuh fisik manusia ditampakkan jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering digunakan sebagai *estabilising shot*, yaitu shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjalan lebih dekat.



**Gambar 2. 2 *long shot***

*c. Medium long shot*

Pada jarak ini tubuh manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke



atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

**Gambar 2. 3 *medium long shot***

*d. Medium shot*

Pada jarak ini memperlihatkan manusia dari pinggang ke atas. *Gestur* serta ekspresi wajah mulai tampak. Sosok manusia mulai



dominan dalam frame.

**Gambar 2. 4 *medium shot***

*e. Medium close up*

Pada jarak ini memperlihatkan manusia dari dada ke atas. Sosok manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan



dalam *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan. Adegan percakapan normal biasanya menggunakan *medium shot*.

**Gambar 2. 5 *medium close up***

*f. Cloe up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah objek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta *gestur* yang mendetil. *Close-up* biasanya di gunakan untuk adegan dialog yang lebih intim. *Close-up* juga memperlihatkan detail sebuah benda atau objek.



**Gambar 2. 6 *close up***

*g. Ektreme close up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih detail pada bagian wajah, seperti lengan, mata, hidung, dan lainnya atau bagian dari sebuah objek.



**Gambar 2. 7 *ektreme close up***

*h. Big close up*

Big close up atau yang iasa disebut *very close up* yaitu objeknya hanya terlihat pada bagian tertentu, seperti pada bagian mata dan bagian yang terlihat jelas.



## **Gambar 2. 8 big close up**

### **6. Film Sebagai Media Dakwah**

Dakwah secara etimologi atau bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil, mendorong, mengajak, menyeru, mendorong, dan memohon.<sup>36</sup> Selama ini dakwah identik dengan ceramah melalui lisan (*dakwah bil lisan*). Meski demikian, seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, media teknologi seperti film dapat dijadikan salah satu media untuk berdakwah. Sekalipun dakwah dengan lisan masih tetap eksis, media film tetap dianggap telah mengambil peranan yang cukup penting dalam menyampaikan pesan keagamaan sampai saat ini.

Dalam konteks film sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan agama, muncul istilah "film dakwah." Secara umum, film disebut sebagai film dakwah karena mengandung pesan-pesan keagamaan tertentu. Namun, film dakwah perlu menggabungkan elemen dakwah dengan hiburan, ceramah dengan alur cerita, serta nilai-nilai syariat dengan unsur imajinasi agar dapat efektif dalam menyampaikan pesan. Penyampaian pesan dalam film dakwah sebaiknya dilakukan dengan lembut.<sup>37</sup>

Dakwah secara terminologi, didefinisikan menurut beberapa ahli diantaranya:

a. Menurut Dr. M. Quraish Shihab

Dakwah merupakan seruan atau ajakan untuk mencapai kesadaran atau upaya mengubah keadaan menjadi lebih baik dan sempurna, baik itu terkait dengan individu maupun masyarakat. Dakwah tidak hanya berfokus pada upaya meningkatkan pemahaman dalam perilaku dan pandangan hidup, melainkan

---

<sup>36</sup> Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), 439.

<sup>37</sup> Sri wahyuni, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9

juga bertujuan mencapai target yang lebih luas. Terutama di era saat ini, dakwah harus memiliki peran yang lebih signifikan dalam mendorong implementasi ajaran Islam secara komprehensif dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>38</sup>

b. Menurut Ibnu Taimiyah

Dakwah adalah upaya untuk mengajak individu agar memiliki iman kepada Allah SWT, mempercayai serta taat terhadap ajaran yang disampaikan oleh Rasul, dan mendorong mereka untuk menyembah Allah SWT seolah-olah melihat-Nya. Dakwah adalah kegiatan yang dilakukan dengan kesadaran untuk menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada orang lain, dengan harapan agar mereka menerima ajaran Islam dan menerapkannya dengan baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial, guna mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Upaya ini dilakukan melalui berbagai media dan metode tertentu.

c. Menurut M. Natsir

Dakwah merupakan upaya untuk menyuarakan dan menyampaikan kepada individu dan seluruh umat manusia konsep Islam mengenai pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia ini. Ini mencakup perintah untuk berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan berbagai macam metode, cara, dan media yang sesuai dengan norma-norma akhlak, serta membimbing pengalaman mereka dalam kehidupan sosial dan kehidupan berbangsa.

Salah satu bentuk media yang tengah berkembang saat ini ialah film. Film merupakan suatu bentuk seni yang mampu memiliki dampak besar terhadap pola pikir masyarakat secara umum. Oleh karena itu, film dapat dianggap sebagai sarana dakwah yang cukup efektif.

---

<sup>38</sup> Dr. M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur'an, fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001) cet.22, 194.

Dari sudut pandang lain, dapat dipertimbangkan bagaimana umat Islam di Indonesia mencari eksistensi dan dukungan di dalam lingkup publik nasional. Islam atau dakwah dapat dipresentasikan dengan cara yang menarik, segar, dan menggabungkan unsur-unsur beragama, sehingga menjadikannya sebagai alternatif menarik dalam konteks budaya perkotaan yang didominasi oleh kapitalisme.<sup>39</sup>

## C. Semiotik

### 1. Pengertian Semiotik

Semiotik merupakan ilmu yang memfokuskan pada analisis tanda-tanda dalam kehidupan manusia. Saat membahas tentang semiotik, kita tidak dapat membatasi diri pada satu pendekatan semiotik saja, melainkan perlu mempertimbangkan kerangka pandangan yang diperkenalkan oleh berbagai ilmuwan. Secara garis besar, konsep mereka mengenai tanda dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pandangan dikotomis dan pandangan trikotomis. Dalam pandangan ini, tanda dianggap sebagai model yang berbasis pada dua unsur atau tiga unsur, serta mencakup semiotik struktural yang menitikberatkan pada strukturalisme de Saussure, dan semiotik pragmatis.<sup>40</sup>

Dalam buku "Pesan, Tanda, dan Makna" karya Marcel Danesi, dijelaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang berusaha menjawab pertanyaan: Apa yang dimaksud dengan X? X dapat merujuk pada berbagai hal, mulai dari kata atau isyarat hingga komposisi lengkap musik atau film. Meskipun "lingkup" dari X dapat bervariasi, namun esensi dasar yang merumuskannya tetap tidak berubah. Jika kita mengkodifikasi makna (atau makna-makna) dari X dengan huruf Y, maka esensi analisis semiotika dapat disederhanakan menjadi upaya untuk menetapkan sifat hubungan  $X=Y$ .

Secara etimologi, istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani "semion," yang memiliki arti "tanda." Tanda itu sendiri diartikan sebagai

---

<sup>39</sup> Eric Sasono, *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita?* (Salemba empat:2010) h.59.

<sup>40</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 28

sesuatu yang, berdasarkan pada konvensi sosial yang telah diterima sebelumnya, dapat dianggap merepresentasikan sesuatu yang lain. Asal-usul istilah "semion" tampaknya terkait dengan praktik medis hipokratik atau aklepiadik yang fokus pada simtomatologi dan diagnosis inferensial. Dalam terminologi, semiotika dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mengkaji berbagai objek, peristiwa, dan keseluruhan kebudayaan sebagai tanda-tanda.<sup>41</sup>

Secara terminologis, semiotika dapat diartikan sebagai disiplin ilmu yang menyelidiki berbagai objek, peristiwa, dan keseluruhan budaya sebagai bentuk tanda-tanda.<sup>42</sup>

Sebagai bentuk analisis diskursif yang fundamental, semiotika beroperasi melalui pengamatan terhadap tanda-tanda (ikon, indeks, simbol) dengan maksud untuk menemukan makna-makna dari tanda tersebut, sering kali dengan bantuan konsep segitiga makna.<sup>43</sup>

Semiotik telah diterapkan sebagai metode penelitian dalam menganalisis hal-hal yang berkaitan dengan tanda, seperti karya sastra dan teks berita di media. Semiotik merupakan bagian dari teori strukturalisme, yang memiliki asumsi bahwa teks merupakan hasil dari konten dan kode, sementara makna muncul sebagai hasil dari sistem relasi.<sup>44</sup>

## 2. Semiotika Charles Sanders Peirce

Semiotika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, *semion*, simbol atau ciri, ataupun *seme* yang mempunyai arti penafsiran ciri. Semiotika berakar dari *study classic* serta skolastik atas seni logika, poetika dan retorika.

---

<sup>41</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 95.

<sup>42</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 95

<sup>43</sup> Jumroni, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 79.

<sup>44</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 122-123

Kajian semiotika tidak dapat dipisahkan dari tokoh penggagasnya, salah satunya Charles Sanders Peirce. Peirce lahir dari keluarga intelektual dari Benjamin Peirce dan Sarah Hunt Mills di Cambridge, Massachusetts tahun 1890, ayahnya Benjamin merupakan seorang ahli di bidang Matematika dan Astronomi dari Universitas Harvard. Tak heran, mengapa Peirce mengikuti jejak ayahnya dan mengenyam pendidikan di Harvard University serta memberikan kuliah mengenai logika dan filsafat di Harvard dan Universitas John Hopkins. Charles Sanders Peirce, seorang filsuf dan ahli logika, mengusulkan penggunaan kata "semiotik" (yang pada dasarnya telah digunakan oleh filsuf Jerman Lambert pada abad ke-18) sebagai istilah yang sejajar dengan kata "logika".<sup>45</sup>

Peirce berpendapat bahwa semua fenomena, baik itu dalam alam maupun budaya, seharusnya dianggap sebagai tanda. Perspektifnya ini dikenal sebagai "pansemiotik". Model tanda yang diajukan oleh Peirce adalah trikotomis atau triadik. Prinsip dasarnya adalah bahwa tanda bersifat representatif, yang berarti tanda merupakan "sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain", (*something that represent something else*).

Teori Peirce mengatakan bahwa sesuatu itu dapat disebut sebagai tanda jika ia mewakili sesuatu yang lain. Tanda yang mewakilinya disebut representamen (referent). Jadi jika sebuah tanda mewakilinya, hak ini adalah fungsi utama tanda. Misalnya, anggukan kepala mewakili persetujuan, gelengan mewakili ketidaksetujuan. Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan kode. Proses perwakilan itu disebut semiosis, yaitu suatu proses dimana suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili sesuatu yang ditandainya.

Peirce membedakan hubungan antara tanda dengan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu:

- 1) Ikon, apabila melibatkan unsur kemiripan. Contoh ikon dapat berupa gambar, peta geografis, atau pengacuan atau penempatan.

---

<sup>45</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 110

- 2) Indeks, ketika terkait dengan keberadaan atau keberlangsungan. Contohnya, asap hitam tebal menandakan kebakaran, ekspresi wajah yang suram menunjukkan keadaan hati yang sedih, dan sebagainya.
- 3) Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan yang sudah diakui secara konvensional. Dalam konteks tertentu, simbol mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan, sebagai contoh, mawar diakui sebagai simbol cinta dalam beberapa budaya.<sup>46</sup>

Proses penafsiran tanda menurut Peirce melibatkan hubungan prosedural antara tiga elemen, yaitu representamen [R], objek [O], dan interpretan [I]. Representamen [R] merupakan bagian dari tanda yang dapat dirasakan [secara fisik atau mental] dan merujuk pada sesuatu yang diwakili olehnya [O]. Interpretan [I] kemudian merupakan bagian dari proses yang mentafsirkan hubungan antara R dan O. Oleh karena itu, dalam pandangan Peirce, tanda tidak hanya bersifat representatif tetapi juga interpretatif. Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga jenis, yaitu indeks, ikon, dan simbol.<sup>47</sup>

Dalam buku "Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya" karya Benny H. Hoed, yang mengutip W. Noth, terdapat perbedaan tiga jenis tanda yang berkaitan dengan objek (hal yang dirujuk). Ketiga jenis tersebut adalah indeks, ikon, dan lambang. Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan langsung antara representamen dan objeknya, bahkan didasarkan pada hubungan kontiguitas atau sebab akibat. Ikon merupakan tanda yang representamennya meniru identitas objek yang dirujuk. Sedangkan lambang adalah tanda yang memiliki hubungan antara representamen dan objeknya yang didasarkan pada konvensi.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> Danesa Marcel, *Pesan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 38

<sup>47</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 46-47.

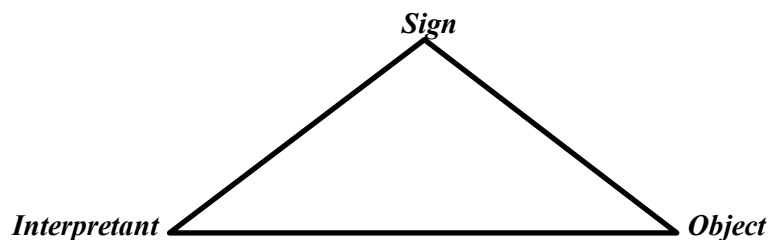
<sup>48</sup> Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 246



Peirce menyusun teori segitiga makna atau *triangle meaning* yang terdiri dari tiga elemen pokok, yaitu tanda (sign), objek, dan interpretan.<sup>49</sup>

---

<sup>49</sup> Danesa Marcel, *Pesan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 38



**Gambar 2. 9** *Triangle Meaning*

Tanda merujuk pada sesuatu yang memiliki bentuk fisik yang dapat diindra oleh manusia dan berfungsi sebagai representasi dari hal lain yang berada di luar entitas tanda itu sendiri. Menurut Peirce, tanda dapat dikategorikan menjadi simbol (tanda yang berasal dari persetujuan), ikon (tanda yang berasal dari representasi fisik), dan indeks (tanda yang berasal dari hubungan sebab-akibat). Objek atau referensi dari tanda ini disebut sebagai objek, yang merupakan konteks sosial yang menjadi titik referensi dari tanda atau hal yang dirujuk oleh tanda.

Representasi bisa diartikan sebagai penggunaan tanda (seperti gambar, suara, dan lain-lain) untuk mengaitkan, menggambarkan, memvisualisasikan, atau menciptakan sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, diimajinasikan, atau diindra dalam bentuk fisik tertentu. Kemampuan otak untuk menghasilkan dan memahami tanda disebut semiosis, sementara kegiatan pembentukan pengetahuan yang dimungkinkan oleh kapasitas otak manusia disebut sebagai representasi.

Peirce memperkenalkan skema triadik yang terdiri dari *ground*, *objek*, dan *interpretan*. Berdasarkan hubungan ini, Peirce mengklasifikasikan tanda menjadi tiga bagian, yaitu *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*, yang terkait dengan *ground*. *Qualisign* mengacu pada kualitas yang melekat pada tanda, seperti kata-kata kasar, keras, lembut, atau merdu. *Sinsign* adalah keberadaan aktual benda atau peristiwa yang termanifestasi dalam tanda, sebagai contoh, kata kabur atau keruh dalam urutan kata "air sungai keruh" menunjukkan adanya air hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang

terdapat dalam tanda, contohnya adalah rambu lalu lintas yang mengindikasikan aturan yang harus diikuti atau tidak boleh dilanggar oleh manusia.<sup>50</sup>

Teori Peirce menjadi teori utama dalam bidang semiotika. Konsepnya bersifat komprehensif, memberikan deskripsi struktural untuk semua sistem penandaan. Peirce bertujuan untuk menemukan elemen dasar dari tanda dan menyatukan kembali semua komponen dalam suatu struktur tunggal.<sup>51</sup>

Inti dari pemikiran Peirce adalah bahwa jagat raya (the universe) ini terdiri atas tanda-tanda. Ini merupakan pandangan pansemiotik tentang jagat raya kita.

Semiotika menurut Peirce merupakan suatu kegiatan, pengaruh, atau kerjasama antara tiga elemen, yakni tanda (sign), objek (object), dan interpretan (interpretan).<sup>52</sup>

Menurut Peirce, sebagaimana yang dikutip oleh Eco, "*something which stands to somebody for something in some respect or capacity*" (tanda adalah segala sesuatu yang ada pada seseorang untuk menyatakan sesuatu yang lain dalam beberapa hal atau kapasitas). Definisi Peirce tidak mengharuskan adanya kualitas yang disengaja atau diupayakan secara artifisial. Lebih dari itu, triad Peirce dapat juga diterapkan pada hal-hal yang tidak dihasilkan oleh manusia tetapi dapat diterima oleh manusia, seperti fenomena cuaca dan jenis indeks lainnya.<sup>53</sup>

Berdasarkan objeknya, Peirce mengkategorikan tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Ikon adalah tanda di mana hubungan antara penanda dan petandanya ditandai oleh kemiripan bentuk alamiah atau kesamaan dengan objeknya, seperti potret pada peta. Indeks adalah tanda yang menunjukkan

---

<sup>50</sup> Christomy. T dan Untung Yuwono (ed), *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Universitas Indonesia, 2004), 83-84

<sup>51</sup> Alex Sobur, Analisis Teks Media. " *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*, 97.

<sup>52</sup> Alex Sobur, " Analisis Teks Media. " *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*, 109.

<sup>53</sup> Alex Sobur, " Analisis Teks Media. " *Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*, 109.

hubungan alamiah antara penanda dan petandanya yang bersifat kausal atau sebab-akibat, atau tanda yang secara langsung merujuk pada kenyataan, contohnya, asap sebagai indikasi adanya api. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya berdasarkan perjanjian dalam masyarakat

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Jenis Pendekatan**

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika sebagai upaya untuk mengembangkan pemahaman atas objek yang diteliti.

Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis serta memberikan tanda-tanda terhadap suatu simbol, teks, sistem lambang atau tanda-tanda (*sign*), baik yang ada di media massa (berita, tayangan televisi, film dan lain sebagainya) ataupun yang terdapat di luar media massa (Patung, *fashion*, lukisan dan sebagainya).<sup>1</sup>

Bog dan Taylor mengartikan metodologi sebagai suatu sistem penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, baik dalam bentuk tertulis maupun lisan, yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati oleh peneliti.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemilihan objeknya, peneliti bermaksud menganalisis struktur tanda dan hijrah pada film “Cinta Subuh” dengan menggunakan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce tentang struktur tanda dan representasi hijrah.

Dalam penelitian kualitatif, situasi sosial tertentu diungkapkan dengan menggambarkan kenyataan secara akurat, menggunakan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi alami. Penulis berusaha menjelaskan data dan informasi yang telah dikumpulkan secara sistematis, sehingga menghasilkan data yang faktual dan realistis tentang fenomena yang diteliti.

---

<sup>1</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif* (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 173.

<sup>2</sup> Lexy J. Moeloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002) 3.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Objek penelitiannya adalah film *Cinta Subuh*, sedangkan subjek penelitiannya adalah potongan adegan *visual* yang terdapat dalam film *Cinta Subuh*, juga dari teks yang ada pada film yang berkaitan dengan rumusan masalah penelitian

## **C. Sumber dan Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan sumber data dokumen film yang di tonton secara *streaming* di *Platform Streaming Online* dengan judul “*Cinta Subuh*” Jenis data dalam penelitian ini adalah audio dan visual berupa potongan *scene* yang mana memuat ekspresi, gestur, dialog, latar musik serta narasi kode-kode yang berkaitan dengan proses hijrah dan nantinya akan dianalisis secara detail.

## **D. Waktu**

Penelitian ini dilakukan dari tanggal 2 Januari 2024 sampai 15 Oktober 2024. Peneliti sengaja menggunakan kacamata analisis semiotik, sebab film merupakan objek yang penuh tanda dan simbol, sehingga penggunaan analisis semiotik menjadi lebih tepat digunakan dalam penelitian ini.

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Teknik dokumentasi merupakan cara untuk memperoleh data dengan mengumpulkan informasi dari kegiatan yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan objek penelitian. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan data yang terdapat dalam film. Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi elektronik film dilakukan dengan mengumpulkan data berupa objek penelitian, yaitu film "*Cinta Subuh*", yang melibatkan pencarian film tersebut, menontonnya, serta memperhatikan alur cerita yang ada di dalamnya.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika. Semiotika dipilih karena dianggap sesuai dengan rumusan masalah yang ingin dikaji oleh penulis, yaitu mengenai representasi. Dalam ilmu semiotika, terdapat banyak tokoh ahli dengan teori masing-masing sesuai dengan latar belakang mereka. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori dari Charles Sanders Peirce untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai representasi hijrah

dalam film "Cinta Subuh" menggunakan model segitiga makna (Triangle Meaning) yang terdiri dari:

- a. *Sign/Representament* adalah bentuk yang diterima sebagai tanda atau berfungsi sebagai tanda. Representament sering disebut juga sebagai sign, yang dapat berupa tampilan visual dan verbal dalam film tersebut. Tanda atau representament diartikan sebagai objek yang berfungsi sebagai tanda. Ruang lingkup representament terbagi menjadi tiga bagian lagi: Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan tanda berupa gambar dan audio/dialog dari potongan adegan hijrah dalam film "Cinta Subuh"
- b. *Object*, merujuk pada makna yang diwakili oleh tanda. Objek adalah apa yang diwakili oleh representament dan berkaitan dengan referensi. Ini bisa dianggap sebagai proses kedua dari representament. Berdasarkan objeknya, tanda terbagi menjadi tiga bagian: Ikon, Indeks, dan Simbol. Penulis akan menggunakan tanda berupa gambar dan audio dari representament yang mengandung indikator hijrah.
- c. *Interpretant*, bukanlah penafsir tanda melainkan merujuk pada makna dari tanda. Ini adalah hasil dari interaksi kita dengan tanda tersebut. Sesuatu yang lain muncul dari tanda pertama dan pada gilirannya mengacu pada objek. Dengan demikian, sebuah tanda (*representamen*) memiliki hubungan triadik langsung dengan interpretant dan objeknya, yang disebut proses signifikasi. Singkatnya, ini adalah tafsiran dari tanda pertama. Dalam penelitian ini, penulis akan memberikan tafsiran data dalam bentuk narasi. Interpretant sendiri terbagi menjadi tiga kategori: Rheme, Decisign, dan Argument.

Selanjutnya yang dikupas teori segitiga makna Charles Sanders Peirce adalah persoalan bagaimana syukur direpresentasikan melalui sebuah tanda ketika tanda itu digunakan pada waktu adegan atau berkomunikasi dalam film. Dalam penelitian ini, analisis data yang dilakukan penulis melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Memaparkan beberapa scene film ke dalam narasi deskriptif sebagai data awal penelitian.
- 2) Mengidentifikasi tanda-tanda baik audio maupun visual tokoh yang mencerminkan representasi syukur dalam data yang sudah dipaparkan.
- 3) Tanda-tanda tersebut kemudian dianalisis menggunakan model triadik Peirce dengan cara memaparkan tanda, objek dan hubungan antara tanda dengan objek (interpretan).



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum

##### 1. Profil Film

Film “Cinta Subuh” merupakan film Indonesia tahun 2022 bergenre Drama Religi Romance yang diadaptasi dari novel berjudul sama karya Ali Farighi. Film ini diperankan oleh pasangan suami-istri di kehidupan nyata Rey Mbayang dan Dinda Hauw. Dalam film ini, Rey Mbayang memerankan karakter yang memiliki latar belakang yang kompleks dan menarik, yang kemudia terlibat dalam kisah cinta yang penuh lika-liku.

Profil film yang diperankan oleh rey Mbayang dalam film “Cinta Subuh” menunjukkan kedalaman emosi dan kompleksitas dalam menghadapi situasi yang rumit. Dengan kemampuan aktingnya yang mumpuni, Rey Mbayang mampu menghidupkan karakternya dengan baik. Melalui peran yang dimainkannya, Rey Mbayang berhasil membawa nuansa yang mendalam dan menggugah perasaan dalam cerita cinta yang disajikan dalam film ini.



**Gambar 4. 1 Poster film Cinta Subuh**

Sumber: Wikipedia

Selain Rey Mbayang yang membuat film ini layak untuk ditonton, terdapat sejumlah pemain yang membuat suasana film ini semakin menarik untuk ditonton, seperti Indra Jegel, Kemal Pahlevi hingga Indro Warkop.

No	Aktor	Tokoh
----	-------	-------

Membuat film “Cinta Subuh” sukses menghibur penonton lewat humor selingan, yang hadir melalui celetukan para pemainnya yang berdialog. Semua humor yang hadir dapat diterima dengan baik oleh penonton lewat gestur dan pembawaan karakter yang menghibur, sehingga dapat membuat penonton tertawa.

## 2. Data Film “Cinta Subuh”

Tanggal Rilis	: 19 Mei 2022
Durasi	: 1 Jam 52 Menit
Produser	: Frederica
Sutradara	: Indra Gunawan
Penulis	: Ali Farighi
Pemeran Utama	: Rey Mbayang, Dinda Hauw
Judul Film	: Cinta Subuh
Perusahaan Produksi	: Falcon Picture
Genre	: Drama Religi Romance
Dialog film	: Bahasa Indonesia
Klasifikasi	: 13+
Soundtrack Film	: Cinta Subuh (Syakir Daulay ft, Adiba Khanza)

1	Rey Mbayang	Angga
2	Dinda Hauw	Ratih
3	Syakir Daulay	Dodi
4	Roger Danuarta	Arya
5	Dimas Seto	Bang Sapta
6	Kemal Pahlevi	Ghani
7	Dhini Aminarti	Kak Septi
8	Cut Meyriska	Ralyna
9	Tengku Anataya	Harsi
10	Maudy Effrosina	Tari
11	Adiba Khanza	Aghnia
12	Rano Karno	Ayah Aghnia
13	Yoriko Angelina	Mira
14	Azzura Pinka	Yuni
15	Cut Mini	Umi Habibah
16	Indro Warkop	Rofiq
17	TJ Ruth	Ibu Kantin
18	Indra Jegel	Pelayan Warung Kopi

**Tabel 4. 1 Pemeran Film “Cinta Subuh”**

### **3. Sinopsis Film**

Film ini menceritakan kisah cinta dengan tema religi antara Ratih (Dinda Hauw) dan Angga (Rey Mbayang). Ratih adalah seorang muslimah yang taat dan berusaha menjauhi dosa, termasuk dengan tidak pacaran. Cerita dimulai ketika Angga merasa patah hati setelah putus dengan kekasihnya. Ia curhat kepada sahabatnya, Ghani, yang kemudian mengajaknya untuk ikut salat berjamaah di masjid kampus. Meskipun awalnya ragu, Angga akhirnya setuju karena ingin bertemu seorang gadis cantik yang ia lihat di masjid, yang menurutnya adalah jodohnya. Gadis tersebut bernama Ratih. Meski pada

awalnya Ratih bersikap cuek dan ketus, Angga berhasil mendapatkan nomor teleponnya, namun ternyata nomor tersebut palsu. Meski gagal, Angga tidak menyerah dan terus berusaha menarik perhatian Ratih. Berkat sikapnya yang humoris dan menyenangkan, Ratih mulai lebih terbuka, dan setelah insiden hujan, ia memberikan nomor telepon aslinya.

Bagi Ratih, Angga awalnya hanya seorang pria aneh yang selalu menggangukannya di kampus. Namun, seiring waktu, ia menyadari bahwa Angga adalah sosok yang menyenangkan dan bisa membuatnya bahagia. Meskipun demikian, Ratih kecewa karena Angga terus mengajaknya berpacaran, padahal ia sudah menegaskan bahwa ia tidak pernah dan tidak akan pacaran. Akhirnya, Angga berhasil meyakinkan Ratih untuk menjalin hubungan secara diam-diam (*backstreet*), dengan syarat bahwa Angga harus rajin salat, fokus pada kuliah, dan tidak ada kontak fisik.

Hubungan mereka berjalan baik selama beberapa bulan, namun Angga sering kesulitan bangun untuk salat subuh. Suatu hari, rumah Ratih kedatangan Arya, seorang pria yang dianggap sebagai calon suami yang ideal. Kakaknya sangat setuju jika Ratih menikah dengan Arya, yang dinilai mapan dari segi ekonomi dan agama. Hal ini membuat Ratih gelisah karena Angga tidak pernah menunjukkan keseriusan dalam hubungan mereka. Mereka pun terlibat pertengkaran besar, yang secara tidak sengaja disaksikan oleh kakak Ratih.

Setelah kejadian itu, Ratih memutuskan untuk berpisah dengan Angga dan harus menyelesaikan masalah dengan kakaknya. Perpisahan ini membuat Angga sangat terpuruk dan kehilangan semangat hidup. Di saat-saat sulit, Ghani datang dan membantu Angga menyadari kesalahannya, bahwa ibadah seharusnya dilakukan bukan untuk orang lain, melainkan karena Allah.

#### **4. Tokoh dan Karakter Pemain Film Cinta Subuh**

##### **a. Rey Mbayang sebagai Angga**



**Gambar 4. 2Foto Rey Mbayang**

**b. Dinda Dauw sebagai Ratih**



**Gambar 4. 3Foto Dinda Hauw**

**c. Syakir Daulay sebagai Dodi**



**Gambar 4. 4Foto Syakir Daulay**



**d. Kemal Pahlevi sebagai Ghani**

**Gambar 4. 5 Foto Kemal Pahlevi**

**B. Makna hijrah menurut analisis Charles Sander Peirce**

**1. Temuan Data**

a. Analisis *scene* pertama

**Gambar 4. 6 Potongan adegan Cinta Subuh**

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

**Tabel 4. 2 scene 1**

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 01.30 – 01.50</p> <p>Shot: <i>Medium shot</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Dodi: “Angga bangun, alarm kamu bangunin orang se kosan”</p>
<i>Object</i>	<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Angga yang berada di kamar sedang lelap tertidur ketika temannya dodi membangunkannya untuk mematikan alarmnya.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Dari adegan <i>scene</i> di atas memperlihatkan Angga yang sedang tertidur lelap ketika waktunya udah shalat subuh. Padahal alarmnya sudah berbunyi dan Dodi juga membangunkannya untuk mengajaknya shalat subuh berjamaah di masjid. Tetapi angga tidak merespon ajakannya dan hanya mematikan alarm serta lanjut tidur kembali.</p>

*Sign* dalam *scene* ini adalah kamar tidur dengan object Angga yang sedang terbangun untuk mematikan alarmnya dan melanjutkan tidurnya dimana klasifikasinya *object* berjenis *index*. *Scene* ini menceritakan Dodi mengetok pintu kamar Angga untuk membangunkannya karena alarmnya berbunyi dan sekalian untuk mengajaknya pergi shalat subuh di masjid, namun Angga hanya mematikan alarmnya kemudian lanjut untuk tidur kembali. Padahal menjalankan Shalat itu adalah kewajiban bagi seorang muslim dan memiliki keutamaan bagi yang mejalankannya. Sebagaimana Nabi pernah bersabda “Orang yang rajin shalat subuh dan isya berjamaah akan mendapatkan cahaya sempurna pada hari kiamat.”<sup>1</sup>



b. Analisa *scene* kedua

**Gambar 4. 7 Potongan adegan Cinta Subuh**

---

<sup>1</sup> Hadits riwayat Muslim

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

**Tabel 4. 3 scene 2**

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 05.20 – 06.00</p> <p>Shot: <i>Medium shot</i></p> <p>Audio: Lantunan suara adzan</p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Gani: “Woi boss adzan nih, nah mending kita ke masjid aja, dari pada lu galau-galau an, yakan kayak bukan laki tau ga lu?”</p> <p>Angga: “Gak ngebantu lu gan!”</p> <p>Gani: “Eh Angga beneran! Siapa tau ketemu penggantinya Mira di Masjid”</p> <p>Angga: “Siapa? Marbot?”</p> <p>Gani: “Yaa marbotnya mau gak sama lu haha”</p> <p>Angga: “Diterusin lagi. Jalan sendiri aja gue”</p> <p>Gani: “Nah gitu dong ke masjid gausah dituntun-tuntun jalan sendiri aje. Tapi mohon maaf Angga masjid sebelah sono!”</p>
<i>Object</i>	<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Angga dan Gani berada dalam bangunan dan sedang menaikin tangga.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Dari adegan <i>scene</i> di atas memperlihatkan Gani ingin mengajak Angga yang sedang galau untuk shalat di masjid, karena adzan sudah berbunyi. Namun Angga masih berusaha menolak ajakan Gani, karena menurutnya itu tidak akan membantunya. Karena Gani ini teman yang peduli, dia tetap berusaha membujuk Angga untuk ikut Shalat berjamaah di masjid.</p>

Dalam adegan yang terjadi di *scene 2* terdapat gambar dalam potongan film dan dialog dengan teknik pengambilan gambar yaitu *Medium Shot* dengan *camera movement* atau posisi kamera bergerak dan sudut pandang



sesuai pandangan mata tujuannya agar mengetahui interaksi objek. Bentuk pengambilan seperti ini sesuai karena akan lebih memfokuskan kepada keadaan sekitar yang mana tidak fokus kepada satu objek saja, akan tetapi suasana yang tergambarkan di dalam film tersebut akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Terlihat suasana yang ditampilkan adalah suatu siang ketika hendak orang-orang hendak masuk kelas. Objek dari adegan di atas yaitu ditunjukkan oleh Angga dan Gani yang hendak masuk kelas namun waktu dhuhur udah masuk. Tandanya setiap masuk waktu dhuhur Gani selalu shalat ke masjid sedangkan Angga tidak.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh ini dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah ajakan untuk shalat dari Gani kepada Angga. *Sinsign* dalam scene ini ditunjukkan dengan lantunan adzan dhuhur yang mana ketika lantunan adzan sudah didengar itu artinya sebagai muslim harus untuk menjemput panggilan tersebut. *Legisign* pada scene ini adalah jika ingin mendapatkan jawaban dari suatu masalah jalan satu-satunya adalah shalat.

c. Analisa *scene* ketiga



**Gambar 4. 8 Potongan adegan Cinta Subuh**

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

Tabel 4. 4 scene 3

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 12.00-12.29</p> <p>Shot: <i>Medium Shot</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Dodi: “Lu kan sering pacaran, apa gak capek gitu?”</p> <p>Angga: “Lu gak boleh gitu dong, pacaran itu buat motivasi diri, gue aja kuliah karena ngejar si mira dulu.”</p> <p>Dodi: “Ujung-ujungnya putus juga kan?”</p> <p>Angga: “Putus. Terus dikirim gantinya sama Tuhan.”</p> <p>Dodi: Sok-sok an bawa Tuhan, lu shalat aja jarang, subuh aja sering ketinggalan.”</p>
<i>Object</i>	<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Angga dan Dodi berada di dapur sembari mengobrol dan Dodi minum air, menunjukkan dalam isi obrolannya Dodi bertanya kepada Angga kenapa sering pacaran.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Visualisasi dalam <i>scene</i> ini adegan Angga dan Dodi yang sedang santai sembari ngobor. Dalam adegan ini Dodi menanyakan kenapa Angga sering gonta ganti pacar padahal dalam berpacaran itu tidak akan menyelesaikan suatu masalah dalam hidupnya Angga. Terlebih lagi Angga yang jarang shalat apalagi untuk bangun shalat subuh.</p>

Pada *scene 3* jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Pierce menggunakan teori segitiga makna: *Sign/Representamen*, *Objek*, dan *Interpretant* yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan waktu berkomunikasi sebagai berikut: *Sign* dalam *scene* di atas potongan gambar dan dialog dalam film. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot*. Pengambilan

medium shot dapat mendeskripsikan keadaan sekitar dan suasana di dalam film akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Objek dari adegan di atas yaitu Angga dan Dodi. Tandanya adalah Dodi yang menasehatin Angga kenapa selalu berpacaran padahal dengan berpacaran itu tidak akan menyelesaikan permasalahan, ditambah lagi Angga yang jarang sekali shalat wajib.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah Angga dengan wajah serius mendengarkan nasehat Dodi. *Sinsign* atau eksistensi aktual di sini ditunjukkan dengan Dodi sebagai teman dekatnya Angga menyinggung Angga yang hanya memikirkan hubungan asmaranya saja tanpa memikirkan ibadah yang semestinya dilakukan untuk menemukan jalan keluar dari permasalahan Angga. *Legisign* pada *scene* adalah seseorang yang ingin masalahnya hilang hendaknya dia mendekatkan dirinya kepada Allah bukan malah memikirkan hubungan yang belum halal dengan alasan ingin mencari jalan keluar dari perm

asala  
han  
yang  
ada.  
d. A  
n  
al  
is



a *scene* keempat

### Gambar 4. 9 Potongan adegan Cinta Subuh

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

**Tabel 4. 5 scene 4**

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 28.00 – 28.30</p> <p>Shot: <i>Medium shot</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Ratih: “Shalat magrib dulu Angga”</p> <p>Angga: “Di rumah aja sekalian aku anterin kamu”</p> <p>Ratih: “Di sini ada mushola juga kok. Kamu dulu habis itu aku</p> <p>Angga: “Nanti ajalah di-</p> <p>Ratih: “Shalat sekarang Angga!!</p> <p>Angga; “Okeyy”</p>
<i>Object</i>	<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Angga dan Ratih berada di dalam sebuah cafe sembari ngobrol dan ditemani cemilan di atas mejanya</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Visualisasi adegan tersebut menunjukkan jika waktu udah masuk shalat magrib kemudian Ratih meminta Angga untuk langsung shalat, tapi seperti biasa Angga yang masih belum terbiasa untuk shalat tepat waktu menolak dan meminta untuk melanjutkan shalat magribnya ketika udah mengantar Ratih pulang. Tapi Ratih tetap bersikeras meminta Angga untuk langsung Shalat. Akhirnya Angga pun menerima permintaan Ratih untuk shalat magrib di mushola café.</p>

Dalam adegan yang terjadi di *scene 4* terdapat gambar dalam potongan film dan dialog. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* sudah

tepat dengan berfokus kepada objek untuk memperlihatkan gestur dan ekspresi wajah. Adapun pengambilan gambar medium shot untuk mendeskripsikan keadaan sekitar dan suasana di dalam film akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Objek dari adegan di atas yaitu Angga dan Ratih yang sedang mengobrol di dalam cafe, karena sebelumnya Angga meminta Ratih untuk mengantarnya pulang ke rumah, ketika di tengah jalan hujan pun turun, itu kenapa Ratih dan Angga bisa singgah ke café tersebut. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam scene tersebut adalah Ratih yang menyuruh Angga untuk shalat magrib, awalnya Angga ingin shalatnya ditunda dulu ketika sudah sampai rumah, tapi Ratih tetap bersikeras menyuruh Angga untuk shalat di dalam mushola cafe tersebut.

Berdasarkan representamen, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam scene tersebut adalah tatapan serius Ratih kepada Angga untuk menyuruhnya langsung shalat magrib. *Sinsign* eksistensi aktual di sini ditunjukkan dengan Angga yang patuh kepada Ratih karena menyuruhnya shalat magrib. *Legisign* pada scene ini adalah kewajiban untuk shalat tepat waktu dimana pun dan kapan pun itu, apabila sudah memasuki waktu shalat maka wajib bagi setiap muslim untuk menunaikannya.



e. Analisa *scene* kelima

**Gambar 4.10** Potongan adegan *Cinta Subuh*

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

**Tabel 4. 6 scene 5**

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 54.20 – 54.40</p> <p>Shot: <i>Medium shot</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Angga: “Gue jadian sama Ratih”</p> <p>Ghani: “Jadian-jadian apaan? Apaan si pacaran?”</p> <p>Angga: “Bukan pacaran, gua juga bakal nikah, gua janji nikahin dia setelah lulus kuliah”.</p> <p>Ghani: “Jangan bikin janji yang ngaco lu ah”</p> <p>Angga: “Udah jangan gangguin orang yang lagi Bahagia”</p> <p>Ghani: “Heh dia adiknya pak ustad, dia anak yatim piatu, lu yakin?”</p> <p>Angga: “Gak bakal rusak, gua punya perjanjian sama dia”</p>
<i>Object</i>	<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Angga dan Ghani sedang berbincang perihal keseriusan Angga yang akan menikahi Ratih</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Visualisasi adegan tersebut menunjukkan malam hari di depan tempat tinggal Angga, dalam proses hijrahnya Angga sudah yakin untuk menikahi Ratih meskipun ia tau Ratih adalah adik</p>

	dari seorang ustad, namun dengan tekad Angga yang kuat untuk hijrah ia yakin pernikahan ini akan direstui oleh pihak keluarga Ratih.
--	--

Dalam *scene 5* terdapat gambar dalam potongan film dan dialog. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* dengan berfokus kepada objek untuk memperlihatkan ekspresi dan gestur. Adapun pengambilan gambar *medium shoot* untuk mendeskripsikan keadaan sekitar dan suasana di dalam film. Objek dari adegan di atas adalah Angga dan Gani yang sedang mengobrol. Dalam adegan ini Angga terlihat senang karena hubungannya diterima oleh Ratih, Angga juga sudah siap untuk menikahi Ratih. Angga tahu Ratih adik dari seorang ustadz.

Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki dalam *scene* di atas adalah menampilkan ekspresi senang dari Angga karena berjanji akan menikahi Ratih. *Sinsign* dalam *scene* ini ditunjukkan dengan isi obrolan dari Angga dan Ghani yang mana Ghani sebagai teman Angga mempertanyakan lagi keinginan Angga untuk menikahi Ratih karena di satu sisi Angga masih dalam proses hijrah dan Ratih adalah adik dari seorang ustadz. *Legisign* atau norma yang terkandung dalam *scene* ini adalah pernikahan itu adalah langkah yang besar untuk diambil oleh Angga karena dia harus mempersiapkan dari berbagai aspek, mulai dari emosional, mental hingga komitmen.



f. Analisa *scene* keenam

#### **Gambar 4. 11 Potongan adegan Cinta Subuh**

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

**Tabel 4. 7 scene 6**



<i>Sign</i>	Durasi: 56.30 – 57.00 Shot: <i>Medium close up</i> <b>Dialog:</b> Ratih: “Jangan pernah tinggalkan shalat” Audio: Backsound lagu <i>Falakal Hamdu</i>
<i>Object</i>	Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Ratih sedang menghubungkan Angga dengan tampilan layar “Tidak boleh tinggalkan sholat wajib”
<i>Interpretant</i>	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan Ratih yang mencoba membangunkan Angga shalat subuh, karena mereka berdua memiliki peraturan salah satunya Angga tidak boleh meninggalkan shalat wajib selama masa pendekatan mereka. Pada <i>scene</i> ini Angga mulai belajar untuk shalat tepat waktu meskipun harus dimulai dari paksaan.

Dalam *scene 6* tanda hijrah adalah potongan gambar dalam film dan dialog. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium close up* sudah tepat dengan berfokus kepada objek mulai separuh dada hingga atas kepala memperlihatkan gestur dan ekspresi wajah. Objek dari adegan di atas adalah Ratih yang sedang memegang *handphone* untuk membangunkan Angga shalat subuh. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut adalah backsound suara Ratih yang membacakan beberapa peraturan mereka berdua apabila Angga ingin serius dalam hubungannya.

Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam *scene* di atas adalah menampilkan ekspresi sedih dari Ratih yang sedang membangunkan Angga untuk shalat subuh. *Sinsign* dalam *scene* ini ditunjukkan dengan Ratih yang selalu sabar dalam membantu proses hijrahnya Angga. *Legisign* atau norma yang terkandung pada *scene* ini

adalah seseorang yang ingin hijrah perlu adanya bantuan atau *support* dari orang sekitarnya.



g. Analisa scene ketujuh

#### Gambar 4. 12 Potongan adegan Cinta Subuh

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

Tabel 4. 8 scene 7

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 1:14:18 – 1:14:35</p> <p>Shot: <i>Medium close up</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Angga: “Ra!”</p> <p>Ratih: “Aku mau kita putus”</p> <p>Angga: “Ra!”</p> <p>Ratih: “Kamu gak mengindahkan peraturan kita Angga”</p> <p>Angga: “Gak mengindahkan gimana? Aku sedang berusaha</p> <p>Ratih: “Usaha gimana! Aku gak liat usaha kamu sama sekali”</p> <p>Angga: “Kita putus gara-gara aku gak shalat subuh?”</p> <p>Ratih: “Shalat subuh itu penting!”</p>
-------------	---

<i>Object</i>	Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Ratih yang memasang wajah kecewa kepada Angga
<i>Interpretant</i>	Visualisasi adegan tersebut menunjukkan Ratih yang memasang wajah kecewa di depan Angga karena Angga tidak pernah mengindahkan peraturan yang dibuat oleh Ratih yaitu harus shalat subuh tepat waktu atau tidak pernah meninggalkan shalat wajib, sedangkan Angga yang dalam proses hijrahnya masih berat untuk melakukan peraturan yang dibuat oleh Ratih. Dalam <i>scene</i> ini Angga masih menjalankan proses hijrahnya.

Analisis pada *scene 7* jika dikaitkan dengan model analisis Charles Sanders Peirce menggunakan teori segitiga makna: Sign/Representament, Objek, dan Interpretant yaitu menganalisis persoalan bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda tersebut digunakan orang pada waktu berkomunikasi sebagai berikut: Sign dalam *scene* di atas berupa potongan gambar dalam film. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *close up* yang mana sudah sesuai yang mana bertujuan menampilkan objek secara detail pada ekspresi wajah dan gestur. Objek dari adegan adalah Ratih yang kecewa kepada Angga. Dalam adegan ini Angga dan Ratih sebelumnya punya perjanjian yaitu Angga harus shalat wajib.

Seperti pada bagian triadik segitiga Charles Sanders Peirce di atas. (Representamen, Objek, dan Interpretant) dibagi menjadi beberapa bagian. Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* di dalam *scene* ini adalah Ratih dengan ekspresi sedih memandangi Angga. *Sinsign*nya adalah Angga yang ingin hijrah namun terkendala oleh kebiasaan-kebiasaan sebelum Angga mengenal Ratih. Sedangkan *Legisign*nya adalah orang yang senantiasa berubah ke jalan yang lebih baik butuh perjuangan yang besar juga, dengan meninggalkan semua kebiasaan-kebiasaan buruk di masa lalunya.



h. Analisa scene kedelapan

#### Gambar 4. 13 Potongan adegan Cinta Subuh

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

#### Tabel 4. 9 scene 8

<p><i>Sign</i></p>	<p>Durasi: 1:22:25 – 1:22:50</p> <p>Shot: <i>Long Shot</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Gani: “Lu itu kurang usaha doang Angga”</p> <p>Angga: “Apalagi sih Gan!”</p> <p>Gani: “Emang itu doang kuncinye, lebih usaha lagi buat shalat subuh”</p> <p>Angga: “Ratih sekarang gak bisa dihubungin”</p> <p>Gani: “Eh. perkara ibadah itu untuk Allah. Untuk diri lu sendiri, bukan untuk orang lain. Gimana sih tujuannya. Salah nih”</p> <p>Angga: “Masalahnya alarm udah gak mempong sama gue</p>
--------------------	---

	Gan” Gani: “ okey saatnya coba alarm manusia”
<i>Object</i>	Pada <i>scene</i> ini menggambarkan adegan Angga dan Gani di dalam kamar. Dialog di antara keduanya menunjukkan bahwa Angga dengan ekspresi sedih sedang dinasehatin oleh Gani.
<i>Interpretant</i>	Adegan dalam <i>scene</i> ini menunjukkan Gani terlihat sedang memberikan nasihat kepada Angga, karena sebelumnya Angga melanggar peraturan yang dibuat oleh Ratih, namun dalam adegan ini Gani berusaha memberi tahu Angga bahwasanya kita ibdah itu bukan untuk orang lain, bukan untuk Ratih, tapi kita beribadah itu hanya semata-mata karena Allah SWT. Yang membuat Angga sulit untuk melaksanakan shalat subuh itu karena alarm udah tidak mempan, akhirnya Gani pun memberikan solusi bagaimana kalau yang membangunin Angga alarm manusia.

Analisa *scene 8* tanda hijrah dalam *scene* di atas berupa potongan gambar dalam film dan dialog. Terlihat pengambilan gambar yang diambil yaitu *Long Shot*. Bentuk pengambilan gambar seperti ini sesuai digunakan karena akan lebih memfokuskan kepada keadaan sekitar yang tidak fokus kepada satu objek saja, akan tetapi suasana yang tergambar di dalam film. Objek dari adegan di atas yaitu menunjukkan bahwa Gani dan Angga sedang berada di dalam kamar. Dalam obrolan keduanya terlihat Angga yang sedang bersedih karena dia ditinggalkan oleh Ratih, dari obrolan keduanya Angga berfikir bahwasanya dalam proses hijrahnya itu dilandasin karena manusia, padahal pada hakekatnya hijrah atau beribadah itu hanya untuk Allah SWT.

Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi *Quaisign*, *Sinsign*, dan *Legisigni*. Qualisign atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam *scene* tersebut adalah Angga dengan raut wajah sedih mengobrol dengan

temannya (Gani). Sinsign atau eksistensi actual berada di sini ditunjukkan dengan Gani yang memberikan nasihat kepada Angga untuk selalu shalat subuh. Legisign pada scene ini adalah seseorang yang melaksanakan ibadah itu hanya untuk Allah semata-mata bukan karena manusia.

## i. Analisa scene kesembilan



**Gambar 4. 14 Potongan adegan Cinta Subuh**

**Gambar 4. 15 Potongan Adegan Cinta Subuh**

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

Tabel 4. 10 *scene 9*

<i>Sign</i>	<p>Durasi: 1:24:06 – 1:25:31</p> <p>Shot: <i>Medium Shot</i></p> <p><b>Dialog:</b></p> <p>Dodi: “Bangun Angga! Dah subuh. Dah subuh. Angga ayo bangun mau bangun! Bismillahirrahmanirrahim (Dodi menyiram Angga)”</p> <p>Angga: “Apaan sihh dodd!”</p> <p>Dodi: “Bangun udah subuh, Angga lu mau ngapain? (Angga mencoba kembali tidur) bangun subuh aja susah apalagi mau bangun rumah tangga. (dodi menggunakan berbagai cara agar Angga bangun)</p> <p>Angga: “Dod, bangunin sih bangunin, tapi gak gini juga kali”</p> <p>Dodi: “Gara-gara lu nih gue gak shalat subuh di masjid”</p> <p>Angga: “Yaudah maaf”</p>
<i>Object</i>	<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan Angga dibangunin oleh Dodi kemudian melanjutkan shalat subuh.</p>
<i>Interpretant</i>	<p>Adegan dalam <i>scene</i> ini Angga sudah menggunakan alarm manusia yaitu temannya sendiri (Dodi) untuk membangunkanya shalat subuh. Walaupun dalam <i>scene</i> ini butuh berbagai macam cara untuk membangunkan Angga shalat subuh. Tapi dengan tekad Angga untuk berubah dia tetap usahakan untuk bangun shalat subuh.</p>

Dalam *scene 9* tanda hijrah adalah potongan gambar tokoh dalam film dan dialog. Pengambilan gambar yang diambil yaitu *medium shot* dan *medium long shot* sudah tepat dengan berfokus kepada objek dengan memperlihatkan gesture dan ekspresi wajah. Objek dari adegan di atas yaitu Dodi yang membangunkan Angga kemudian dilanjut dengan shalat subuh. Tandanya adalah Angga yang memulai proses hijrahnya dengan bangun



shalat subuh dibantu temannya Dodi. Adapun dialog yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut adalah di antara keduanya menunjukkan bahwa Dodi yang diberi amanat oleh Angga untuk membangunkannya shalat subuh walaupun membangunkan Angga harus dengan cara apapun itu dilakukannya agar Angga bisa berubah. Dalam proses hijrah memang diperlukan *support* oleh orang terdekat kita karena untuk *sharing* supaya lebih tahu bagaimana harus melangkah dan menyemangatin kita agar tidak menyerah.

Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam *scene* tersebut adalah ekspresi Angga yang sedang tertidur dan melanjutkan shalat. Sinsign dalam *scene* ini ditunjukkan bagaimana Dodi yang membangunkan Angga untuk kemudian mengajaknya shalat subuh bersama. Legisign pada *scene* ini adalah Dodi yang membantu Angga dalam proses hijrahnya dengan ikhlas sebagai seorang teman dekat dari Angga.



j. Analisa scene kesepuluh

**Gambar 4. 16 Potongan adegan Cinta Subuh**

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

**Tabel 4. 11 scene 10**

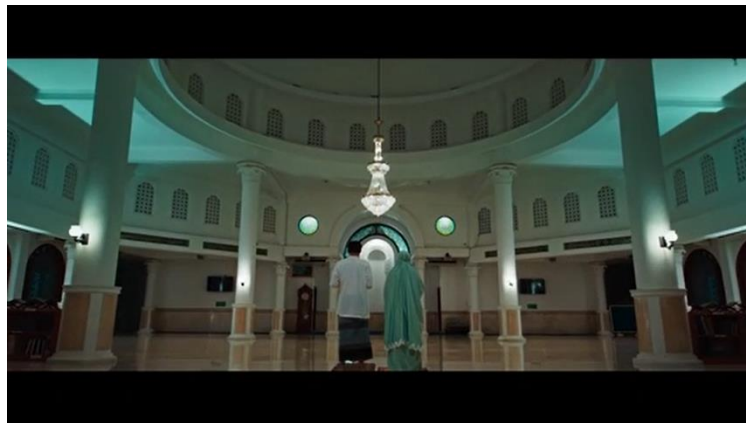
<i>Sign</i>	Durasi: 1:27:42 – 1:28:8 Shot: <i>Medium Long Shot</i> Sound: Suara Adzan subuh <b>Dialog:</b> Dodi: “Angga bangun subuh” Angga: “Bawel ah, yuk keburu iqomat”
<i>Object</i>	Pada <i>scene</i> ini menampilkan Dodi yang berniat untuk membangunkan Angga. Namun Angga ternyata sudah bersiap untuk shalat subuh berjamaah di masjid
<i>Interpretant</i>	Adegan dalam <i>scene</i> ini menunjukkan Angga yang sudah bisa bangun subuh tanpa adanya bantuan dari temannya Dodi. Dalam <i>scene</i> juga Angga sudah melewati proses hijrahnya yang sebelumnya masih susah untuk bangun subuh atau harus lewat bantuan temannya untuk membangunkannya di sini Angga sudah bisa untuk bangun sendiri.

Dalam *scene 10* tanda hijrah adalah potongan gambar pemeran dalam film dan dialog. Terlihat perngambilan gambar yang diambil yaitu *Medium Long Shot*. Bentuk pengambilan gambar *Medium Long Shot* ini akan memperlihatkan keadaan sekitar yang tidak fokus pada satu objek saja, akan tetapi yang tergambarkan di dalam film tersebut akan secara otomatis mengikuti alur cerita yang disajikan. Objek dari adegan di atas yaitu ditunjukkan bahwa Angga dan Dodi bersiap-siap hendak berangkat ke masjid. Tandanya adalah Angga yang sudah bisa bangun subuh sendirian tanpa adanya bantuan dari Dodi temannya. Adapun dialog dalam *scene* di atas yaitu Dodi yang hendak membangunkan Angga di barengin bancksound suara adzan subuh. Kemudian mereka berdua berangkat ke masjid yang tak jauh dari tempat tinggal Angga.

Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign*. *Qualisign* atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam *scene* tersebut adalah Angga yang bersiap hendak berangkat ke masjid untuk

shalat subuh. Legisign dalam *scene* ini adalah kedatangan Dodi untuk membangunkan Angga, ternyata Angga sudah bangun terlebih dahulu. Legisign dalam *scene* ini adalah diwajibkan bagi seorang muslim untuk melaksanakan shalat wajib dan shalat berjamaah di masjid merupakan salah satu ibadah yang sangat dianjurkan di dalam Islam, shalat subuh berjamaah juga memiliki banyak sekali keutamaan salah satu diantaranya adalah pahala yang berlipat.

k. Analisa *scene* kesebelas



**Gambar 4. 17** Potongan adegan *Cinta Subuh*

**Gambar 4. 18** Potongan adegan *Cinta Subuh*

Sumber: [Cinta Subuh \(2022\) - video Dailymotion](#)

Tabel 4. 12 *scene II*

<i>Sign</i>	Durasi: 1:43:15 – 1:43:45 Shot: <i>Medium Long Shot</i> dan <i>Medium Shot</i> Sound: Lagu Di Sepertiga Malam by Rey Mbayang
<i>Object</i>	Pada <i>scene</i> ini menampilkan Angga dan Ratih melaksanakan shalat berjamaah di dalam masjid
<i>Interpretant</i>	Adegan dalam <i>scene</i> ini menunjukkan Angga bersama ratih melaksanakan shalat berjamaah. Dalam <i>scene</i> ini juga keduanya sudah menjalin bahtera rumah tangga dan Angga sudah berhasil untuk hijrah dari semua kemaksiatan yang dulu sering dia lakukan.

Analisis *scene II* tanda hijrah terdapat gambar dalam potongan film dengan teknik pengambilan gambar yang diambil yaitu *Medium Long Shot* dan *Medium Shot* dengan *camera still* atau kamera tetap dan sudut pandang sesuai pandangan mata tujuannya agar fokus kepada keadaan sekitar yang mana tidak fokus kepada satu objek saja, akan tetapi suasana yang tergambar di dalam film tersebut akan secara otomatis mengikuti alur yang disajikan. Objek dari adegan di atas ditunjukkan oleh Angga dan Ratih yang sedang shalat berjamaah bersama di dalam masjid. Tandanya adalah Angga dan Ratih sudah menjadi sepasang suami istri. Sedangkan dalam *scene* di atas tidak ada dialog yang dilakukan oleh keduanya hanya *backsound music* yang mejadi latar dengan lagu Di Sepertiga Malam dari Rey Mbayang. Dalam *scene* ini Angga sudah berhasil melalui proses panjang untuk meninggalkan kemaksiatan yang dulu menjadi kebiasaannya, selama proses hijrahnya Angga banyak sekali bantuan dari teman-teman terdekatnya untuk sama-sama membantu proses hijrahnya Angga hingga titik sekarang.

Berdasarkan representament, tanda terbagi menjadi Qualisign, Sinsign, dan Legisign. Qualisign atau kualitas sejauh yang dimiliki tanda dalam

*scene* tersebut adalah ekspresi khusuk keduanya dalam melaksanakan shalat berjamaah. Sinsign dalam *scene* ini ditunjukkan dengan shalat berjamaah dari Angga dan Ratih di dalam masjid ketika mereka sudah sah menjadi suami dan istri. Legisign pada *scene* ini adalah seseorang yang dengan sabar ingin berubah ke arah yang lebih baik pasti akan diberikan jalan oleh Allah SWT.

## 2. Pembahasan makna hijrah

Film merupakan salah satu bentuk ide cerdas dari para industri perfilman untuk meraih keuntungan, kepuasan, dan kecerdasan membangun pesan. Saling berlomba-lomba untuk membuat dunia terperangah adalah cita-cita semua para industry perfilman. Bisa terlihat dari pengambilan gambar, scenario, ide cerita, audio visual, dan budget yang besar, dikumpulkan untuk membuat cerita film yang dapat dinikmati. Dan pada kesempatan ini peneliti mencoba mengupas hijrah yang direpresentasikan dalam film Cinta Subuh dengan metodologi yang telah dijelaskan sebelumnya. Peneliti akan menggunakan analisis semiotic dari Charles Sanders Peirce. Dalam prosesnya, peneliti akan mengawali dengan menghubungkan adegan dalam beberapa potongan *scene* dalam film Cinta Subuh.

### a. Hijrah I'tiqodiyah



**Gambar 4. 19 hijrah I'tiqodiyah**

#### 1) Ikon

Visualisasi Angga shalat berjamaah Bersama Ratih

#### 2) Indeks

Angga khusu' menjadi imam shalat subuh di dalam masjid

### 3) Simbol

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk ibadah dalam Islam dimana sekelompok muslim melaksanakan shalat secara Bersama-sama di bawah pimpinan yaitu seorang imam. Shalat berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dari pada shalat sendirian, karena terdapat elemen persatuan, kebersamaan, dan penguatan ukhuwah (persaudaraan) antar umat muslim. Selain itu, dengan adanya imam, jamaah diajak untuk mengikuti Gerakan shalat secara serempak dan tertib, yang melatih ketaatan dan disiplin.

Beberapa ayat Al-Qur'an tentang perintah shalat diantaranya sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*“Bacalah kitab (Al-Qur'an) yang telah diwujudkan kepadamu (Muhammad) dan laksanakan shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar. Dan (ketahuilah) mengingat Allah (shalat) itu lebih besar (keutamaannya dari ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Al-Ankabut:45).*

Pada Al-Qur'an surat An-Nisa' juga terdapat ayat tentang perintah shalat, yaitu:

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ ۚ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ  
فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَىٰ الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوفًا

*“Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalatmu, ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman, maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa).*

*Sesungguhnya, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman". (An-Nisa:103).*

## b. Hijrah Fikriyah



**Gambar 4. 20 hijrah fikriyah**

### 1) Ikon

Angga dan Ghani sedang berbincang dalam kamar

### 2) Indeks

Ghani memberikan nasehat kepada Angga. Dalam scene ini Angga menerima saran dari Ghani karena Angga melakukan hijrahnya dengan sepenuh hati dan Ikhlas.

### 3) Simbol

Berteman dengan orang shalih memberikan banyak manfaat dalam proses hijrah. Mereka menjadi teladan, mendukung kita dalam ibadah, menjaga kita dari pengaruh negatif, dan menyediakan lingkungan yang kondusif untuk terus memperbaiki diri. Dengan berada dalam pergaulan yang baik, hijrah menjadi lebih mudah karena kita mendapatkan motivasi, nasihat, dan dukungan yang sangat diperlukan dalam perubahan menuju kehidupan yang lebih Islami.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Asr ayat 1-3 yaitu:

وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

*“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh*



*serta saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran.” (Q.S Al-Asr: 1-3)*



c. Hijrah Syu'uriyah

**Gambar 4. 21 hijrah syu'uriyah**

1) Ikon

Dalam scene ini Angga dan Dodi Bersiap dengan busana muslim untuk melaksanakan shalat subuh

2) Indeks

Angga sudah tidak perlu lagi untuk dibangunin shalat subuh oleh Dodi, karena dalam scene ini Angga sudah terbiasa untuk bangun subuh.

3) Simbol

Busana muslim yang digunakan shalat memiliki peranan penting dalam menjaga kesucian dan kehormatan ibadah. Bagi laki-laki, disunnahkan mengenakan Pakaian yang menutup bagian pusar hingga lutut, dengan pilihan Pakaian yang rapi dan sopan.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-A'raf ayat 31 yaitu:

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا

يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

*“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap kali (memasuki) masjid. Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihanan.”*



d. Hijrah Sulukiyah

**Gambar 4. 22 hijrah sulukiyah**

1) Ikon

Dalam scene ini Angga dan Ghani mengobrol seputar kesiapan Angga untuk menikah dengan Ratih

2) Indeks

Angga merasa dalam proses hijrahnya ini dia sudah bisa menjalin hubungan yang serius Bersama Ratih dalam sebuah pernikahan

3) Simbol

Pernikahan bagi orang yang sudah siap adalah langkah besar yang memerlukan kesiapan dari berbagai aspek, mulai dari emosional, mental, finansial, hingga komitmen. Dalam hal ini Angga merasa dirinya sudah siap secara komunikasi, memiliki pemahaman yang jelas tentang tanggung jawab dan komitmen dalam pernikahan.

Sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nur ayat 33 yaitu:

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الدِّينِ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُعْزِبَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ  
 الْكِتَابَ بِمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأُوْتُوهُمْ مِّنْ مَّالِ اللَّهِ الَّذِي  
 آتَاكُمْ وَلَا تُكْرَهُوا فَتَيْتِكُمْ عَلَى الْبِعَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لِّتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَمَنْ  
 يُكْرِهُهُنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣٣﴾

*“Orang-orang yang tidak mampu menikah, hendaklah menjaga kesucian (diri)-nya sampai Allah memberi kemampuan kepada mereka dengan karunia-Nya. (Apabila) hamba sahaya yang kamu miliki menginginkan perjanjian (kebebasan), hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka. Berikanlah kepada mereka sebagian harta Allah yang dikaruniakan-Nya kepadamu. Janganlah kamu paksa hamba sahaya perempuanmu untuk melakukan pelacuran, jika mereka sendiri menginginkan kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan kehidupan duniawi. Siapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) setelah mereka dipaksa.”*

### C. Representasi hijrah film Cinta Subuh

Film “Cinta Subuh” menawarkan sebuah representasi hijrah yang mencakup aspek spiritual dan sosial dari seorang muslim dalam kehidupan modern. Melalui metode analisis semiotik Charles Sanders Peirce, representasi hijrah dalam film ini diungkap melalui ikon, indeks, dan simbol yang terkait dengan proses transformasi spiritual tokoh Angga diantaranya yaitu:

Hijrah sebagai perjalanan spiritual (*Hijrah I'tiqodiyah*) yang terdapat pada *scene* 11 dimana karakter Angga melaksanakan shalat berjamaah dengan Ratih, hijrah ditunjukkan melalui visualisasi ibadah bersama. Ikon dalam adegan ini adalah tindakan shalat berjamaah, dimana Angga menjadi imam. Ini merepresentasikan kehadiran nilai-nilai spiritual dalam hubungan mereka, menggambarkan kepemimpinan Angga dalam rumah tangga. Indeks dari adegan ini adalah ekspresi kekhuayukan angga yang mendalam, yang mengindikasikan transformasi internal yang ia alami. Simbol dari adegan ini adalah pentingnya shalat berjamaah dalam islam, yang tidak hanya memperkuat iman pribadi tetapi juga memupuk solidaritas dan disiplin dalam komunitas muslim. Selanjutnya *Hijrah Fikriyah* atau perubahan pemikiran, yang terdapat dalam *scene* 8 dimana dalam perjalanan hijrah Angga, transformasi juga terlihat dalam cara berfikirnya. Representasi *hijrah fikriyah* dari kehidupan yang jauh dari nilai-nilai agama menuju kehidupan yang lebih selaras dengan ajaran Islam, terlihat melalui dialog dan interaksi Angga dengan Ghani. Pada titik ini, representasi *hijrah fikriyah* muncul melalui dialog dan narasi yang membahas perubahan-perubahan ideologis yang dialami oleh karakter utama.

*Hijrah syu'uriyah* yang merujuk pada perubahan selera, kesenangan, dan kecenderungan seseorang yang sebelumnya dipengaruhi oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan prinsip Islam. Dalam konteks ini, perubahan yang dilakukan untuk menyelaraskan hidup dengan nilai-nilai islam. Contoh *hijrah syu'uriyah* adalah perubahan dalam hal berpakaian. Dalam film Cinta Subuh,

representasi hijrah syu'uriyah bisa dilihat pada *scene* 10 dimana perubahan perilaku tokoh Angga dimana dari cara berpakaian sebelum hijrah berbeda ketika Angga sudah hijrah.

*Hijrah sulukiyah* yang merujuk pada perubahan akhlak dan tingkah laku, yang seringkali berkaitan dengan perbaikan moral dan kepribadian seseorang. Ini adalah bentuk hijrah yang berkaitan dengan perilaku sehari-hari dan hubungan sosial yang baik sesuai ajaran Islam. Dalam film Cinta Subuh representasi *hijrah sulukiyah* bisa dilihat pada *scene* 5 dimana melalui kesiapan tokoh Angga untuk menikah dengan Ratih, yang menunjukkan bahwa ia telah mempersiapkan diri secara emosional dan mental untuk memasuki kehidupan yang lebih bertanggung jawab. Hal ini mencerminkan perubahan ke arah akhlak yang lebih baik.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah peneliti jelaskan di atas mengenai makna dan representasi hijrah dalam film *Cinta Subuh* maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Film *Cinta Subuh* menggambarkan hijrah bukan hanya sebagai perubahan fisik, tetapi juga sebagai transformasi spiritual dan emosional. Para tokoh utama dalam film menjalani perjalanan yang bertujuan untuk mendekati diri kepada Allah SWT, mencerminkan proses pencarian makna hidup yang lebih baik dan penuh harapan.
2. Representasi hijrah dalam film ini tampak pada elemen-elemen naratif dan visual yang mengilustrasikan konflik batin, pencarian identitas, dan interaksi sosial para tokoh. Dengan menggunakan pendekatan semiotik Charles Sander Peirce, setiap elemen tanda dalam film memperkaya pemahaman tentang hijrah sebagai proses yang multidimensional dan mendalam.
3. Film ini mengangkat hijrah sebagai perjalanan spiritual yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern, baik secara psikologis maupun spiritual.

#### **B. Saran**

Dari kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat penulis sampaikan agar dapat dijadikan pertimbangan. Mengingat keterbatasan penelitian ini, adapun saran yang penulis sampaikan sebagai berikut:

1. Penelitian ini merupakan penelitian analisis teks media yang berfokus pada aspek semiotika film, sementara aspek-aspek komunikasi lainnya seperti proses produksi film, proses konstruksi film, respon khalayak (*audience response*) tidak dikaji oleh penulis.
2. Apabila dilakukan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema representasi hijrah pada film, maka penulis berharap penelitian yang mengangkat tema tersebut mengkaji melalui aspek lain selain semiotika

film, misalnya aspek proses produksi film, proses konstruksi film, dan respon khalayak terhadap film.

3. Bagi penikmat perfilman agar menjadi konsumen bijak dan dapat mengambil sisi positif dari film yang ditonton sehingga mampu membawa arah lebih baik, terutama dalam hal memilih tontonan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Addini, A. Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic civilization*, (2019). 109.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 95.
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 95
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 122-123
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisa Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 110
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media.” Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*, 97.
- Alex Sobur,” *Analisis Teks Media.” Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*, h.109.
- Alex Sobur,” *Analisis Teks Media.” Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framin*, 109-110.
- Ali Mursid (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish. 3
- Ali Mursyid, *Pengantar Teori Film*. (2020). Deepublish. 2
- Al-Qur’an surah an-Nisa ayat 100
- Andi Fachruddin, *Dasar-Dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, Dan Teknik Editing*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), 318
- Azhari, Ahmad, *Representasi Nasionalisme Islam pada Film Kadet 1947 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Kounikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta. 2023.



- Benny H. Hoed, *Semiotik Dan Dinamika Sosial Budaya*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2011), 28
- Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 246
- Benny H. Hoed, *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*, 46-47.
- Beta, A. R. (2014). *Hijabers: How young urban Muslim women redefine themselves in Indonesia*. *International Communication Gazette*, 377
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Cet. 2; Jakarta: Prenada Media Group, 2008)*, 173.
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Christomy. T dan Untung Yuwono (ed), *Semiotika Budaya*, (Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian masyarakat Universitas Indonesia, 2004), 83
- Danesa Marcel, *Pesan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 38
- Danesa Marcel, *Pesan Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), 38
- Dio Yusuf Fatwa, *Representasi Makna Hijrah Pada Film “Hijrah Cinta” Karya Indra Gunawan dan Film “172 Days” Karya Hadrah Ratu*, Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2024
- Dr. M. Quraish Sihab, *Membumikan Al-Qur’an, fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001) cet.22, 194.
- El Abbas, S., & Qudsy, S. Z. (2019). *Memahami Hijrah Dalam Realitas Alquran Dan Hadis Nabi Muhammad*. *Jurnal Living Hadis*, 277.
- Elizabeth Lutters, *Kunci Sukses Menulis Skenario*, (Jakarta: Grasindo, 2004), cet. 3, 100
- Elvinaro Ardianto dan Luki Komala Erdianaya, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2005), 134.
- Eric Sasono, *Mau Dibawa Kemana Sinema Kita? (Salemba empat:2010)* 59.
- Fadillah Ahmad, *Narasi Hijrah dalam Film Assalamualaikum Calom Imam Analisis Naratif Tzvetan Todorov*, Universitas Padjadjaran, 2021

- Fitria Rahmawati, *Representasi Hijrah dalam Film Indonesia: Analisis Semiotika Film "Hijrah Cinta" dan Ancika: Dia Yang Besamaku*. Mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023
- Gema Insani (2006), *Hijrah dalam Pandangan Al-Quran*. 26
- Giles and Middleton, (1999). *Studying Culture: A Practical Introduction*, 56.
- Hadi Busono (2023), *Bekerja Dengan Iman Hijrah Menuju Kesejahteraan Dunia dan Kebahagiaan Akhirat*. Deepublish. 48
- Hadi, M. M., Muhajirin, M., & Kusnadi, K. (2021). Makna hijrah dalam tafsir fi zhilal al-Qur'an karya sayyid quthb. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir*, 1(2), 169
- Hadits riwayat Muslim
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Hall, Stuart (2005). *Culture, Media, Language*, 18-20.
- Hanifah Hanzala (2019), *Terima Kasih Semesta*. Edu Publisher, 93
- Hasan, N. (2009). The making of public Islam: Piety, agency, and commodification on the landscape of the Indonesian public sphere. *Contemporary Islam*, 229.
- Himawa Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), cet. 1, 2.
- Himawan Prastista, *Memahami Film* (yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008) 89.
- Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2008), 89
- Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2012). Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia. *Asian Studies Review*, 36(2), 207
- Hoesterey, J. B., & Clark, M. (2012). Film Islami: Gender, Piety and Pop Culture in Post-Authoritarian Indonesia. *Asian Studies Review*, 36(2), 207
- James Manaco, *Cara Menghayati Sebuah Film*, (Jakarta: Yayasan Citra, 1997), 34.
- Jumroni, *Metode-Metode Penelitian Komunikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 79.

- Khomariah, Nurul. "Islam Dan Dakwah Pada Masa Kontemporer, Majalah Ilmiah Taubah 1, last modified 2020."
- Lexy J. Moeloeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda, 2002). 3
- M. Fikri Ghazali, *Analisis Semiotik Film 3 Doa 3 Cinta*, skripsi S1 UIN syarif hidayatullah jakarta, 2010.
- M. Najih, *Representasi Perilaku Hijrah Dalam Film Cerita Hijrahku (Analisis Semiotika Film)*, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2023
- Merrell, F. (2001). Charles Sanders Peirce's Concept of the Sign. In P. Cobley (Ed.), *The Routledge Companion to Semiotics and Linguistics* (pp. 28-39). London: Routledge.
- Mudjiono, Yoyon. "Kajian Semiotika dalam film." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1.1 (2011): 125.
- Muhammad Al-Bahy, *Islam Agama Dakwah Bukan Revolusi* (Jakarta: Kalam Mulia, 1997), 45.
- Ngangi, Charles R. (2011) "Konstruksi sosial dalam realitas sosial." *Agri-Sosioekonomi*, 4.
- Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya CV, 1986), 239.
- Prasojo, Z. H., Elmansyah, & Masri, M. S. (2019). Moderating Islam in the Perspective of Islamic Law: The Case of Hijrah Movement in Indonesia. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 7(3), 483-500
- Putri Anisa, berjudul *Representasi Hijrah dalam film Hijrah Cinta Analisis Semiotika Roland Barthes*, jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2019
- Q.S Adzariyat (51): 50
- Semua Indah Karena Hijrah. (2018). Deepublish. 3
- Shahih Al Bukhori, *Kitabul Iman*, Bab 4 No.10
- Sirojuddin, *Representasi Sikap Ijtihad dalam Film Whiplash (Analisis Semiotik Model Charles Sandres Peirce)*, Skripsi, Program Studi Ilmu Kounikasi

dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas PTIQ Jakarta, 2023.

Sri wahyuni, Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 4

Sri wahyuni, Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 9

Studi Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol.10 No.2 Tahun 2016 ISSN 1978-8169.65

Warson Munawir, Kamus Al-Munawir, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1994), 439.

Widodo, A. (2017). Dakwah di Era Digital: Peluang dan Tantangan. Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, 263.

Yanti, S. M. (2019). kata dan makna hijrah dalam prespektik generasi milenial. busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, 89.

Yanti, S. M.). Kata dan Makna Hijrah Prespektif Generasi Milenial. Busyro: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam, (2019), 89.

